

**PROSPEK USAHA PEMBUATAN BATU BATA DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus Pengusaha Batu Bata di Kelurahan Purnama Kota Dumai)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Syariah (S.E.Sy.) Pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan
Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau**



OLEH :

ARFAN SULAIMAN
NIM: 10825002184

**PROGRAM S1
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012 M / 1433 H**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Prospek Usaha Pembuatan Batu Bata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pengusaha Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai) ”

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengamatan penulis mengenai kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan (khususnya kesejahteraan ekonomi masyarakat) ialah dengan berwirausaha.

Penelitian ini dilakukan pada sejumlah usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama- Kota Dumai. Penulis tertarik meneliti usaha pembuatan batu bata ini karena untuk mengetahui : Bagaimana sistem kerja usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama - Kota Dumai, Bagaimana prospek usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama- Kota Dumai terhadap kesejahteraan masyarakat, Bagaimana tinjauan ekonomi Islam mengenai prospek usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai terhadap kesejahteraan masyarakat.

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah pengusaha usaha pembuatan batu bata yang terdapat 96 orang dan pekerja terdapat 50 orang. Untuk menentukan sampel penelitian ini, Peneliti menggunakan *simple random sampling*. Sampel tersebut diambil dari masing-masing populasi yaitu : sampel yang diambil dari pemilik usaha ada 48 orang dan pekerja 25 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari para pengusaha dan pekerja usaha percetakan batu bata. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur yang ada serta dari berbagai informasi yang berhubungan dengan judul yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, metode penulisan ini adalah dengan deskriptif.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, sehingga data yang diperoleh adalah bahwa sistem kerja usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai masih dilakukan dengan cara yang sederhana (mengandalkan tenaga manusia). Karena sebagian besar pengusaha membangun usaha pembuatan batu bata di atas lahan milik orang lain, maka pembagian keuntungan dilakukan dengan sistem bagi hasil antara pemilik lahan dan pengusaha. Status hubungan pekerjaan antara pemilik usaha dengan pekerja sebagian besarnya merupakan pekerja tidak tetap, serta sistem pemberian gaji/ upah kepada pekerja menggunakan sistem upah/ jumlah produksi batu bata.

Adapun prospek usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai terhadap kesejahteraan masyarakat, ternyata mampu membantu

perekonomian dan mensejahterakan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari hasil responden angket yang telah menjawab dengan positif terhadap peningkatan perekonomian mereka.

Serta menurut tinjauan ekonomi Islam mengenai prospek usaha pembuatan batu bata terhadap kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Purnama-Kota Dumai telah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, karena tidak ada yang melanggar syari'at agama Islam dalam sistem pengelolaannya.

DAFTAR ISI

Halaman

PENGESAHAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	12
A. Kondisi Geografis dan Demografis Kelurahan Purnama.....	12
B. Visi dan Misi Pembangunan Kelurahan Purnama.....	15
C. Kondisi Perekonomian Masyarakat di Kelurahan Purnama.....	16
D. Sejarah Singkat Berdirinya Usaha Percetakan Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai.....	21
BAB III TINJAUAN TEORITIS.....	24
A. Kewirausahaan.....	24
1. Pengertian Wirausaha.....	24

2. Karakteristik Kewirausahaan.....	27
3. Ciri – Ciri Umum Kewirausahaan.....	32
B. Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Usaha.....	37
C. Peran Pemerintah Terhadap Kewirausahaan.....	39
D. Pandangan Islam Tentang Kemandirian.....	42
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Sistem kerja Usaha Percetakan Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai.....	48
B. Prospek Usaha Percetakan Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai terhadap kesejahteraan masyarakat.....	58
C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Peranan Usaha Batu Bata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL II. 1	: Tingkat Pendidikan Penduduk Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai Berdasarkan Kelompok Usia Dan Jenis Kelamin.....	14
TABEL II. 2	: Tingkat Pengangguran Dan Yang Bekerja Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai Berdasarkan Kelompok Usia Dan Jenis Kelamin.....	17
TABEL II. 3	: Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Purnama	18
TABEL IV. 1	: Lama Pengusaha Menggeluti Usaha Pembuatan Batu Bata Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai.....	49
TABEL IV. 2	: Sumber Modal Pengelolaan Pada Usaha Pembuatan Batu Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai	50
TABEL IV. 3	: Status Hubungan Kerja Antara Pemilik Dan Pekerja Pada Usaha Pembuatan Batu di Kelurahan Purnama-Kota Dumai.....	51
TABEL IV. 4	: Sistem Pemberian Gaji Kepada Pekerja Pada Usaha Pembuatan Batu Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai	51
TABEL IV. 5	: Lama Pekerja Yang Bekerja Pada Usaha Pembuatan Batu Bata Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai	52
TABEL IV. 6	: Selain Bekerja Pada Usaha Pembuatan Batu Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai Juga Bekerja di Tempat Lain.....	53

TABEL IV. 7	: Lama Pekerja Yang Bekerja Dalam Sehari Pada Usaha Pembuatan Batu Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai	54
TABEL IV. 8	: Sistem Pembayaran Gaji/ Upah Kepada Para Pekerja Yang Bekerja Pada Usaha Pembuatan Batu Bata Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai	55
TABEL IV. 9	: Rincian Upah Yang Diterima Para Pekerja Dalam Memproduksi Batu Bata Pada Setiap Bagiannya	56
TABEL IV. 10	: Ketersedian Bahan Baku Untuk Memproduksi Batu Bata Pada Usaha Pembuatan Batu Bata Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai	63
TABEL IV. 11	: Tingkat Penghasilan Pengusaha Pada Usaha Pembuatan Batu Bata Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai	67
TABEL IV. 12	: Tingkat Pengeluaran Pengusaha Pada Usaha Pembuatan Batu Bata Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai.....	68
TABEL IV. 13	: Dampak Usaha Pembuatan Batu Bata Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai Terhadap Peningkatan Perekonomian Pengusahanya	69
TABEL IV. 14	: Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Akan Barang Mewah Kepada Pengusaha Dari Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai	70
TABEL IV. 15	: Prospek Usaha Pembuatan Batu Bata Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	71

TABEL IV. 16	: Tingkat Penghasilan Para Pekerja Yang Bekerja Pada Usaha Pembuatan Batu Bata Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai.....	73
TABEL IV. 17	: Tingkat Kelayakan Upah Yan Diterima Para Pekerja Yang Bekerja Pada Usaha Pembuatan Batu Bata Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai	74
TABEL IV. 18	: Tingkat Kecukupan Upah Yang Diterima Oleh Para Pekerja Usaha Pembuatan Batu Bata Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup.....	75
TABEL IV. 19	: Tingkat Pengeluaran Keluarga Para Pekerja Yang Bekerja Pada Usaha Pembuatan Batu Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai	76
TABEL IV. 20	: Tingkat Kecukupan Upah Yang Diterima Oleh Para Pekerja Usaha Pembuatan Batu Bata Di Kelurahan Purnama-Kota Dumai Dalam Pemenuhan Kebutuhan Barang-Barang Mewah.....	77
TABEL IV. 21	: Dampak Perekonomian Para Pekerja Dengan Bekerja Pada Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai	78
TABEL IV. 22	: Tingkat Responden Pekerja Terhadap Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai Dalam Mensejahterakan Pekerjanya	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup sejahtera merupakan impian semua orang. Masyarakat yang hidup sejahtera memberikan bukti bahwa disuatu negeri/ daerah tersebut pemimpinnya telah berhasil dalam memimpin negerinya dengan baik. Dengan terpenuhinya segala kebutuhan hidup masyarakat secara layak maka masyarakat tersebut bisa dikatakan hidup sejahtera, seperti tersedianya pangan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya kepada setiap anggota masyarakat.

Tahun demi tahun, pemerintahan telah silih berganti, namun pertanyaan yang patut terlontarkan, sudah sejahterakah rakyat di negeri ini? Pertanyaan tersebut patut dikemukakan sebab hampir di setiap rezim pemerintahan, jargon kesejahteraan selalu di usung pemerintah. Bahkan hal tersebut selalu digunakan untuk membius pikiran dan keinginan rakyat agar selaras dengan kemauan pemerintah.

Kesejahteraan tidak semata dapat dilihat secara angka dan data semata. Namun, secara riil mesti diamati. Kenyataannya, kesenjangan antara si kaya dan si miskin masih menjadi realita di negeri ini. Sebagai bukti dapat kita lihat dengan adanya gonta-ganti mobil dinas para pejabat pemerintahan di beberapa daerah, sedangkan di sudut daerah lainnya banyak warga yang antre bantuan langsung

tunai. Hal ini menunjukkan masih adanya ketidakseimbangan umum dan kesejahteraan ekonomi.

Dari sekilas sejarah dapat kita gambarkan begitu sejahteranya masyarakat dibawah kepemimpinan Khalifah Umar bin Khathab dan Umar bin Abdul Aziz. Terutama ketika pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, ketika itu masyarakatnya tidak memerlukan bantuan harta lagi untuk memenuhi kehidupan mereka. Saking sejahtera masyarakatnya, sehingga Khalifah kesulitan mencari mustahiq zakat.¹

Hal ini berbanding terbalik rasanya terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia. Dimana masih banyaknya masyarakat di Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan, sehingga pemerintahan membuat program *bantuan langsung tunai* (BLT) yang bertujuan membantu masyarakat yang masih memiliki ekonomi yang lemah. Contoh lain yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih hidup dibawah kemiskinan ialah dapat dilihat dengan banyaknya para pengemis yang membutuhkan uluran tangan orang lain untuk bisa bertahan hidup.

Begitu banyak aspek yang bisa mempengaruhi dalam meningkatkan kesejahteraan. Salah satu upaya yang dilakukan dalam peningkatan kesejahteraan tersebut adalah dari sektor kewirausahaan (*entrepreneurship*). Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.²

¹ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2007), h.101-103.

² Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), Cet.4, h.2.

Kewirausahaan mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan perekonomian serta dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Istilah dan pemahaman tentang wiraswasta sering tumpang tindih dengan istilah wirausaha, padahal di dalam berbagai literatur, kedua istilah tersebut dianggap sama. Istilah wiraswastawan juga sering dihubungkan dengan istilah saudagar. Walaupun artinya dalam bahasa Sansekerta sama, tetapi maknanya berlainan. Wiraswastawan terdiri dari tiga suku kata: *wira*, *swa* dan *sta*; *wira* berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan/ pendekar kemajuan memiliki keagungan watak; *swa* berarti sendiri; dan *sta* berarti berdiri.³ Sedangkan kata wirausaha berasal dari kata *wira* dan *usaha*. Kata usaha berarti awal, bekerja, berbuat sesuatu. Dalam hal ini dapat diartikan bekerja pada bidang usaha tertentu seperti pertanian, industri, jasa, pertambangan, perikanan, perdagangan, pariwisata, dan lain-lain.⁴

Kewirausahaan biasanya identik dengan keahlian seseorang dalam menjalankan suatu bidang usaha yang bisa menghasilkan laba baginya. Kewirausahaan tersebut biasanya dimulai dari usaha berskala kecil, yang kemudian apabila usaha tersebut telah maju maka akan membuat usaha tersebut diperhitungkan untuk dikembangkan.

Melalui kewirausahaan, keberadaan usaha kecil dimasa krisis ekonomi seperti saat ini ternyata dapat bertahan, bahkan mampu menopang perekonomian nasional. Banyak hal sebenarnya yang menarik dari perkembangan usaha kecil dengan segala permasalahannya. Selain dapat tumbuh sesuai dengan kondisi yang dihadapi, bisnis kecil ini juga selalu mengintip peluang yang berkembang di

³ Zulkarnain, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2006), h. 20

⁴ Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, (Jakarta : Alfabeta, 2005), Cet. ke-1, h. 50.

masyarakat. Peluang usaha sering mereka kaitkan dengan dengan permintaan pasar.⁵

Usaha-usaha kecil dan terlihat sederhana tersebut apabila dikembangkan dengan jiwa kewirausahaan yang baik, maka akan menghasilkan laba yang cukup menguntungkan bagi pengelolanya bahkan untuk orang lain.

Salah satu usaha yang bersifat kewirausahaan ialah usaha pembuatan batu bata. Salah satunya adalah usaha pembuatan batu bata yang menjadi perhatian pengusahanya di Kelurahan Purnama-Kota Dumai. Prospek usaha pembuatan batu bata di era modern sekarang ini sangat baik untuk dikembangkan. Dengan lajunya tingkat pembangunan infrastruktur bangunan seperti bangunan perumahan, gedung sekolah, gedung pemerintahan, gedung perusahaan milik negara maupun milik swasta, semua itu membutuhkan bahan baku untuk pembangunan tersebut. Salah satu bahan baku untuk pembangunan tersebut ialah berupa batu bata. Untuk itu penulis sangat tertarik untuk meneliti usaha pembuatan batu bata di kelurahan Purnama, Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai.

Dalam kasus usaha batu bata ini ada pihak pertama yang ikut menyertakan modalnya berupa lahan (tanah liat) yang ia miliki untuk diolah menjadi batu bata oleh pihak kedua. Sedangkan pihak kedua ini bertindak sebagai pengolah sekaligus ikut menyertakan semua modal untuk keperluan operasional usaha batu bata tersebut, seperti: biaya pembersihan lahan, biaya pendirian tempat usaha (bedeng/bangsar), dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah tanah liat tersebut menjadi batu bata, serta biaya-biaya lainnya ditanggung oleh pihak

⁵ Zulkarnain, *Membangun Ekonomi Rakyat Perspektif Tentang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat* (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2003), h. 201.

kedua. Mengenai sistem bagi hasilnya dilakukan setiap batu bata tersebut sudah menjadi bahan jadi dan siap dipakai untuk keperluan bahan baku pendirian bangunan.

Sistem pemasaran usaha batu bata yang diterapkan oleh pengusaha batu bata di Kelurahan Purnama ini tidak jauh berbeda dengan sistem pemasaran yang disampaikan oleh Marius P. Angipora dalam bukunya *Dasar-Dasar Pemasaran*, yaitu proses penyaluran produk sampai ke tangan konsumen akhir dapat dilakukan dengan : *Saluran Distribusi Langsung dan Saluran Distribusi Tidak Langsung*. Saluran Distribusi Langsung adalah bentuk penyaluran barang-barang/ jasa-jasa dari produsen ke konsumen dengan tidak melalui perantara. Saluran distribusi langsung ini kemudian dibagi dalam 4 macam, yang salah satunya digunakan oleh pengusaha batu bata tersebut adalah *selling at the point production* adalah bentuk penjualan langsung dilakukan di tempat produksi batu bata tersebut.⁶

Sedangkan saluran distribusi tidak langsung adalah bentuk saluran distribusi yang menggunakan jasa perantara dan agen untuk menyalurkan barang/ jasa kepada para konsumen. Dari usaha batu bata ini ada juga sebagian orang yang bertindak sebagai *distributor* yaitu lembaga yang melaksanakan perdagangan dengan menyediakan jasa-jasa atau fungsi khusus yang berhubungan dengan penjualan atau distribusi barang, tetapi mereka tidak mempunyai hak untuk memiliki barang yang diperdagangkan.⁷

⁶ Marius P. Angipora, *Dasar-Dasar Pemasaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), Edisi Ke-2, h.299.

⁷ *Ibid*, h.301.

Biasanya para distributor ini hanya mengambil fee dari penjualan batu bata ini dari produsen batu bata hingga ke konsumen akhir.

Penulis sangat tertarik meneliti usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai karena selain daripada prospeknya yang bagus dimasa akan datang, usaha ini juga sangat membantu perekonomian masyarakat di Kelurahan Purnama-Kota Dumai. Usaha pembuatan batu bata ini merupakan salah satu alternatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan, khususnya bagi masyarakat di kota Dumai. Dengan adanya usaha batu bata ini masyarakat bisa dipekerjakan dalam usaha pembuatan batu bata ini, sehingga bisa membantu kehidupan masyarakat setempat untuk hidup sejahtera. Selain itu juga, masyarakat di Kota Dumai bisa juga jadi distributor/ makelar dalam penjualan batu bata ini.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa perlu dan berkeinginan untuk mengadakan suatu riset atau penelitian tentang usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai terhadap kesejahteraan masyarakat. Maka Penulis ingin mengadakan penelitian ilmiah ini berupa skripsi dengan judul “**Prospek Usaha Pembuatan Batu Bata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pengusaha Batu Bata di Kelurahan Purnama - Kota Dumai)**”.

B. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang diteliti serta terbatasnya kemampuan, waktu dan dana yang tersedia, maka dalam penulisan ini penulis membatasi masalah yang diteliti yaitu hanya pada “Prospek Usaha Pembuatan Batu Bata

Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pengusaha Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai) “.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem kerja usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai?
2. Bagaimana prospek usaha pembuatan batu bata di kelurahan Purnama-Kota Dumai terhadap kesejahteraan masyarakat?
3. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam mengenai prospek usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai terhadap kesejahteraan masyarakat?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui sistem kerja usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai
- b. Untuk mengetahui prospek usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai terhadap kesejahteraan masyarakat.
- c. Untuk mengetahui tinjauan ekonomi Islam mengenai prospek usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai terhadap kesejahteraan masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah khasanah keilmuan bagi penulis dalam bidang ekonomi.
- b. Dapat dijadikan referensi penelitian di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum khususnya bagi program Ekonomi Islam di UIN Suska Riau.
- c. Sebagai salah satu syarat penulis untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Pekanbaru, Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan pada usaha pembuatan batu bata yang berlokasi di Kelurahan Purnama, Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai ialah selain penulis juga berdomisili dari kota Dumai juga karena penulis cukup memahami perkembangan usaha pembuatan batu bata tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengusaha pembuatan batu bata: pemilik, karyawan, serta konsumennya. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai.

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha batu bata yang berjumlah 96 pengusaha dan para pekerja usaha percetakan batu bata

yang berjumlah 50 orang. Untuk menentukan sampel penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu metode penarikan sampel probabilitas dilakukan dengan cara acak sederhana, dan setiap responden memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih sebagai responden.⁸ Sample yang diambil dari masing-masing populasi adalah sebesar 50%, yaitu: dari pemilik usaha 48 orang dan pekerja 25 orang.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai.
- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari buku-buku di perpustakaan dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

5. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang diambil melalui:

- a. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama, Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai untuk mendapatkan gambaran secara nyata baik terhadap subjek maupun objek penelitian.
- b. Wawancara, yaitu penulis melakukan tanya jawab langsung kepada pengusaha dan pekerja usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai untuk memperoleh informasi sesuai dengan data yang diperlukan.

⁸ Muhammad Teguh, *METODOLOGI PENELITIAN EKONOMI: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), Edisi 1, h.160-161.

- c. Angket, yaitu penulis membuat pertanyaan berupa daftar pertanyaan sekitar penelitian ini yang kemudian disebarakan untuk diisi oleh para responden untuk memperkuat hasil penelitian.
- d. Studi Dokumentasi, yaitu dengan melihat dan menganalisa dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Metode Analisa Data

Penganalisaan data yang dilakukan oleh penulis bersifat deskriptif. Maka analisa data yang penulis gunakan adalah data deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan situasi, kondisi, penelitian dengan jalan membahas data-data dan informasi yang diperoleh dengan menghubungkan teori-teori yang didapat maupun literatur yang ada.

7. Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang penulis gunakan adalah *deskriptif*, yaitu menggunakan uraian atas fakta yang diambil dengan apa adanya.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini pada garis besarnya terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian dengan penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Terdiri dari : Kondisi geografis dan demografis Kelurahan Purnama – Kota Dumai, Visi dan misi pembangunan Kelurahan

Purnama, Kondisi perekonomian masyarakat di Kelurahan Purnama, Sejarah singkat berdirinya Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama.

BAB III : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Terdiri dari : Kewirausahaan, Faktor-faktor penyebab kegagalan usaha, Peran pemerintah terhadap kewirausahaan, Pandangan Agama Islam terhadap kemandirian dalam berusaha.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Sistem kerja Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai, Prospek Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai terhadap kesejahteraan masyarakat, Tinjauan Ekonomi Islam Mengenai prospek Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini merupakan bab terakhir dimana penulis akan mengambil kesimpulan dan memberikan saran-saran yang mungkin akan bermanfaat dalam prospek pengembangan usaha pembuatan batu bata.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis Dan Demografis Kelurahan Purnama

1. Kondisi Geografis Kelurahan Purnama

Kelurahan Purnama merupakan bagian dari wilayah yang berada di Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai dan memiliki luas 1500 H (15 Km²). Kelurahan Purnama terletak pada titik koordinat Utara 01 42' 04.9" dan Timur 101 23' 54.3", pada ketinggian ± 3 meter dari permukaan laut (MDPL).

Sebelum dimekarkan menjadi sebuah kelurahan, pada awalnya kelurahan Purnama merupakan sebuah dusun dalam kepenghuluan Pangkalan Sesai, Kecamatan Dumai, Kabupaten Bengkalis. Seiring dengan perkembangan daerah, maka pada tahun 1974 terjadi peningkatan status dari kecamatan Dumai menjadi Kota Administratif (KOTIF) yang membawahi dua kecamatan, yaitu kecamatan Dumai Barat dan Kecamatan Dumai Timur didalam pemerintahan Kabupaten Bengkalis . Sehingga Dusun Pangkalan Sesai ditingkatkan dan dimekarkan lagi menjadi beberapa kelurahan, salah satunya adalah kelurahan Purnama.

Kemudian terbit “*PP No. 8 tahun 1979 tentang pembentukan Kota Administratif Dumai dan pembentukan Kecamatan Bukit Kapur*”. Sehingga dengan terbit PP No.8 Th. 1979 tersebut jadilah Dumai sebagai Kota Administratif yang membawahi tiga kecamatan, dengan pemekaran wilayah menjadi Kecamatan Bukit Kapur setelah Kecamatan Dumai Barat dan Kecamatan Dumai Timur. Selanjutnya pada tanggal 20 April 1999 Dumai dikukuhkan lagi

menjadi Kota Madya (KODYA) sesuai dengan “UU No.16 Tahun 1999 tentang pembentukan KODYA daerah tingkat II Dumai”. Dengan terbitnya UU No.16 Tahun 1999 tersebut maka Dumai resmi berpisah dari pemerintah Kabupaten Bengkalis dan membentuk pemerintahan sendiri. Sehingga Kelurahan Purnama dikukuhkan lagi melalui PERDA No.18 Tahun 2000 menjadi kelurahan dibawah pemerintahan Kecamatan Dumai Barat.¹

Namun, hingga saat ini kota Dumai telah berkembang menjadi 7 kecamatan, yaitu kecamatan Dumai Barat, Dumai Timur, Bukit Kapur, Medang Kampai, Sungai Sembilan, Dumai Kota, Dumai Selatan. Sedangkan kelurahan Purnama berada di Kecamatan Dumai Barat bersama dengan Kelurahan Bagan Keladi, Pangkalan Sesai dan Simpang Tetap Darul Ichsan.

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Purnama sebagai berikut : Sebelah utara berbatasan dengan Selat Rupat, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Mekar Sari, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Pangkalan Sesai, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bagan Keladi.

2. Kondisi Demografis Kelurahan Purnama

Jumlah penduduk di Kelurahan Purnama adalah 9253 orang, yang terdiri atas 4828 orang berjenis kelamin laki-laki dan 4425 orang berjenis kelamin perempuan. Serta dengan memiliki 2354 orang kepala keluarga. Etnis masyarakat di Kelurahan Purnama adalah Melayu 31,28%, Jawa 26,22%, Minang 19,16%, Bugis 9,91%, Cina 7,92%, Batak 3,26%, Banjar 0,71% serta 1,54% suku lainnya.

¹ Samsul Bahri, Kasubag Pengawasan Tugas Perbantuan dan Kerja Sama Pada Bagian Adm. Pemerintah Umum Sekretariat Kota Dumai, *Wawancara*, 20-02-2012.

Persentase kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Purnama adalah Islam 77,43%, Kristen 5,67%, Khonghuchu 4,91%, Katolik 4,80%, Budha 3,69%, Hindu 3,46%.

Sedangkan tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Purnama dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II. 1
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DI KELURAHAN
PURNAMA BERDASARKAN KELOMPOK USIA DAN JENIS KELAMIN

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	17	6
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ Play group	337	364
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1196	894
Usia 18-56 th tidak pernah sekolah	1	1
Usia 18-56 th pernah sekolah tetapi tidak tamat	3	4
Tamat SD/ Sederajat	171	150
Tamat SMP/ Sederajat	487	332
Tamat SMA/ Sederajat	170	164
Tamat D-1/ Sederajat	24	23
Tamat D-2/ Sederajat	19	18
Tamat D-3/ Sederajat	22	20
Tamat S-1/ Sederajat	25	20
Tamat S-2/ Sederajat	21	15
Jumlah	2228	1392
Jumlah total	3620	

Sumber : Kantor Kelurahan Purnama, Tahun 2011

B. Visi dan Misi Pembangunan Kelurahan Purnama

Visi dan misi tersebut merupakan suatu acuan bersifat taktis strategis yang menjabarkan pelaksanaan yang dijalankan oleh kelurahan Purnama dalam rangka mengoptimalisasikan pemanfaatan dan pengembangan berbagai potensi dan sumber daya yang tersedia di kelurahan Purnama.

Untuk mendukung visi kota Dumai, kelurahan Purnama mempunyai visi yang hendak diwujudkan yaitu: “ *Terwujudnya Pemerintahan Yang Baik Melalui Pelayanan Prima Terhadap Masyarakat Di Kelurahan*”.

Untuk mewujudkan visi pembangunan kelurahan purnama di atas, ditetapkan misi pemerintah kelurahan Purnama sebagai berikut:

<i>Pertama</i>	:	Meningkatkan efisiensi dan efektivitas tugas aparat kelurahan serta meningkatkan pelayanan prima kepada masyarakat.
<i>Kedua</i>	:	Mewujudkan aparat kelurahan yang baik, tekun, profesionalisme dalam menjalankan tugas, yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
<i>Ketiga</i>	:	Terwujudnya pemerintahan yang baik dan terciptanya pemerintahan yang bersih.
<i>Keempat</i>	:	Menampung aspirasi masyarakat, keinginan, kehendak melalui jalan musyawarah.

Sumber : Kantor Kelurahan Purnama, Tahun 2011

Misi di atas disusun dengan mempertimbangkan adanya kebutuhan ataupun tuntutan pada masyarakat yang menginginkan adanya akuntabilitas penyelenggara pemerintahan, adanya aparatur yang bersih, dan terselenggaranya manajemen pemerintahan yang baik. pemenuhan kebutuhan publik itu dijadikan

misi yang hendak dicapai oleh kelurahan Purnama, yakni melalui upaya mewujudkan akuntabilitas publik sebagai salah satu pilar dari *good governance*, bersama dengan dua pilar lainnya yaitu transparansi dan partisipasi. pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan oleh kelurahan Purnama dengan jalan mengimplementasikan sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah pada segenap jajaran instansi pemerintahan dan melalui pemberian layanan akuntabilitas yang prima.

C. Kondisi Perekonomian Masyarakat di Kelurahan Purnama

Pada awal tahun 2012 ini tercatat ada 274 keluarga masyarakat di Kelurahan Purnama yang menerima BLT (Bantuan Langsung Tunai). Hal ini menunjukkan ada sekitar 11,63% dari total kepala keluarga di Kelurahan Purnama yang harus mendapat perhatian khusus terhadap kehidupan perekonomiannya.

Mata pencaharian pokok masyarakat di Kelurahan Purnama adalah PNS (Pegawai Negeri Sipil), TNI/ POLRI, Petani, buruh tani, Pengrajin Industri Rumah Tangga, Nelayan, Karyawan Perusahaan Swasta, Karyawan BUMN, Pengusaha Kecil Menengah, Pensiunan PNS/TNI/ POLRI, Guru, Dosen, Bidan, Perawat, Peternak, Montir, Jasa Pengobatan Alternatif, Seniman, Jasa Angkutan, Pekerja Rumah Tangga, dan lain-lainnya.

Sedangkan jumlah pengangguran dan kesejahteraan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini :

a. Pengangguran

TABEL II. 2
TINGKAT PENGANGGURAN DAN YANG BEKERJA DI KELURAHAN
PURNAMA BERDASARKAN KELOMPOK USIA DAN JENIS KELAMIN

No.	Kelompok Usia	Jumlah
1	Angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	4936 orang
2	Penduduk usia 28-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	585 orang
3	Penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi IRT	2166 orang
4	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	6210 orang
5	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	201 orang
6	Penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	2 orang
7	Penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	1 orang

Sumber : *Kantor Kelurahan Purnama, Tahun 2011*

b. Kesejahteraan keluarga

Berdasarkan pasal 4 UU No. 12 Tahun 1992, tujuan pembangunan keluarga dapat timbul rasa aman, tentram harapan masa depan lebih baik mewujudkan kesejahteraan lahir batin.

Mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Purnama dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II. 3
TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KELURAHAN
PURNAMA

No.	Kelompok Keluarga	Jumlah
1	Keluarga prasejahtera	552 keluarga
2	Keluarga sejahtera 1	385 keluarga
3	Keluarga sejahtera 2	645 keluarga
4	Keluarga sejahtera 3	551 keluarga
5	Keluarga sejahtera 3 plus	221 keluarga
	Total Kepala Keluarga	2354 Keluarga

Sumber : *Kantor Kelurahan Purnama, Tahun 2011*

Menurut Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN (1990), tahapan keluarga sejahtera dapat diukur berdasarkan tingkat kesejahteraannya, yaitu sebagai berikut :²

1. Keluarga pra sejahtera

Keluarga pra sejahtera merupakan keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal atau belum seluruhnya terpenuhi, seperti : kebutuhan akan pengajaran, spritual, pangan, sandang, papan, kesehatan, dan KB atau yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator keluarga pra sejahtera tahap I.

² Agrina, “*Konsep Keluarga Sejahtera*”, Materi Kuliah di Fakultas Keperawatan, (Pekanbaru: Fakultas Keperawatan Universitas Riau, 2011), h.17-13, td.

2. Keluarga sejahtera I

Keluarga sejahtera I merupakan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara maksimal, kebutuhan sosial psikologisnya seperti: kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.

3. Keluarga sejahtera II

Keluarga sejahtera II merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi seluruh pengembangan seperti: menabung dan memperoleh informasi.

4. Keluarga sejahtera III

Keluarga sejahtera III merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar psikososial, kebutuhan perkembangan, tetapi belum dapat berkonsentrasi atau memberikan sumbangan secara maksimal di masyarakat seperti: sumbangan material, keuangan untuk kepentingan sosial masyarakat, dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.

5. Keluarga sejahtera III Plus

Keluarga sejahtera III Plus merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan, dan telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan atau memiliki kepedulian sosial yang tinggi secara berkelanjutan bagi masyarakat.

Berikut ini merupakan contoh dari indikator dari kategori kesejahteraan keluarga di atas, yaitu :³

- a. Keluarga pra sejahtera, pada tahap ini keluarga belum mampu untuk :
 - 1.)Melaksanakan ibadah
 - 2.)Makan 2 kali sehari atau lebih
 - 3.)Pakaian berbeda untuk berbagi keperluan
 - 4.)Rumah (sebagian besar lantai bukan tanah)
 - 5.)Kesehatan (membawa ke sarana kesehatan)
- b. Keluarga sejahtera I, pada tahap ini keluarga telah mampu melaksanakan 1-5 dari poin tersebut. Tetapi belum mampu untuk :
 - 6.)Menjalankan ibadah secara teratur
 - 7.)Makan daging/ikan/telur (lauk pauk) sekali seminggu
 - 8.)Pakaian baru (satu tahun terakhir)
 - 9.)Luas lantai/ penghuni 8 meter persegi
 - 10.) Anggota keluarga sehat (3 bulan terakhir) sehingga dapat melaksanakan fungsi masing-masing
 - 11.) Satu anggota keluarga berumur > 15 tahun, punya penghasilan tetap
 - 12.) Bisa baca tulis latin (seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun)
 - 13.) Anak usia sekolah (7-15 th) bersekolah
 - 14.) Anak hidup 2 atau lebih, pasangan usia subur memakai kontrasepsi
- c. Keluarga sejahtera II, pada tahap ini keluarga telah mampu kriteria poin 1-14 di atas, namun belum mampu untuk memenuhi :

³ *Ibid*

- 15.) Upaya meningkatkan pengetahuan agama
 - 16.) Keluarga mempunyai tabungan
 - 17.) Makan bersama 1 kali sehari
 - 18.) Ikut serta kegiatan masyarakat
 - 19.) Rekreasi (6 bulan sekali)
 - 20.) Memperoleh berita (TV, Radio, Laporan)
 - 21.) Mampu menggunakan sarana transportasi
- d. Keluarga sejahtera III, pada tahap ini keluarga telah mampu memenuhi kriteria poin 1-21, tetapi belum mampu memenuhi kriteria dalam :
- 22.) Menyumbang teratur kepada masyarakat
 - 23.) Aktif sebagai pengurus yayasan/ institusi masyarakat
- e. Keluarga sejahtera III Plus, pada tahap ini keluarga telah mampu melaksanakan seluruh kriteria poin 1-23.

D. Sejarah Singkat Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai

Usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai mulai dilakukan sekitar tahun 1970-an, yang pada saat itu Kelurahan Purnama masih bernama Desa Pangkalan Sesai dibawah Pemerintahan Kabupaten Bengkalis. Setelah penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang pengusaha usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai, Penulis mendapati

informasi mengenai asal mula orang yang pertama kali membangun usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama.⁴

Bapak M. Nur merupakan salah seorang pencetus usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama, ia menuturkan bahwa usaha pembuatan batu bata telah ia mulai sekitar tahun 1970-an Bapak M. Nur membangun usahanya di atas lahan yang ia miliki sendiri yang pada saat ini berada di wilayah RT 25 Kelurahan Purnama. Kemudian, tidak lama waktu berselang usaha pembuatan batu bata ini mulai dilakukan oleh Bapak H. Ahmad Kubu di lahan yang ia miliki. Lokasi yang tidak begitu jauh dari lokasi usaha yang dibangun oleh Bapak M. Nur. Diwaktu bersamaan dengan Bapak H. Ahmad Kubu, Bapak H. Abu Kasim dan Bapak Kacak juga membangun usaha pembuatan batu bata di daerah yang sekarang wilayah RT 23 Kelurahan Purnama. Sehingga usaha pembuatan batu bata ini mulai ramai dilakukan sehingga muncul lagi Bapak Bakhtiar dan Bapak Mukhtar, Bapak Burhan, H. Abd. Majid, Bapak Ahad, dan lain-lainnya membangun usaha pembuatan batu bata di sekitar wilayah RT 25 tersebut.⁵

Sebagian besar pengusaha batu bata tersebut tidaklah menggarap lahan miliknya sendiri, melainkan menggarap tanah milik beberapa masyarakat setempat yang memiliki lahan yang luas untuk di olah menjadi batu bata. Seperti menggarap di tanah Bapak Ahmad Kubu, Bapak Burhan, Bapak Ahad, serta di tanah milik Almh. Ibu Angga. Sedangkan keuntungan yang dibagikan adalah

⁴ Ahmad Yusuf, Pemilik Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama, *Wawancara*, Dumai 5 Februari 2012.

⁵ M. Nur, Pemilik Usaha Pembuatan Batu Bata, *Wawancara*, Dumai, 17 Februari 2012.

dengan sistem bagi hasil dan besar porsi keuntungannya dibagi sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak.

Seiring tingginya tingkat permintaan atas batu bata dari berbagai konsumen, maka pengusaha usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama – Kota Dumai pun semakin banyak melakukan kegiatan usaha ini. Hingga saat ini tercatat sudah ada 65 pengusaha batu bata di RT 25, sedangkan sisanya tersebar di RT 23, RT 20, RT 18, serta beberapa RT lainnya sehingga total pengusahanya ada 96 orang pengusaha usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai.

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Kewirausahaan

1. Pengertian Wirausaha

Kewirausahaan mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan perekonomian serta dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Istilah dan pemahaman tentang wiraswasta sering tumpang tindih dengan istilah wirausaha, padahal di dalam berbagai literatur, kedua istilah tersebut dianggap sama. Istilah wiraswastawan juga sering dihubungkan dengan istilah saudagar. Walaupun artinya dalam bahasa Sansekerta sama, tetapi maknanya berlainan. Wiraswastawan terdiri dari tiga suku kata: *wira*, *swa* dan *sta*; *wira* berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan/ pendekar kemajuan memiliki keagungan watak; *swa* berarti sendiri; dan *sta* berarti berdiri. Jadi, Wiraswasta berarti keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.¹

Sedangkan kata wirausaha berasal dari kata *wira* dan *usaha*. Kata usaha berarti awal, bekerja, berbuat sesuatu. Dalam hal ini dapat diartikan bekerja pada bidang usaha tertentu seperti pertanian, industri, jasa, pertambangan, perikanan, perdagangan, pariwisata, dan lain-lain.²

¹ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: ALFABETA, 2008), Cet. Ke-12, h. 16-17.

² Moko P. Astamoen, *loc.cit.*

Sedangkan Suryana di dalam bukunya mendefinisikan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.³

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Perancis yaitu "*entreprendre*" yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon. Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B. Say untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat produktivitas yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari sering menyaksikan berbagai aktivitas sebagai berikut. Seorang atau sekelompok orang mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli sejumlah barang, kemudian barang tersebut dipajang di suatu lokasi tertentu untuk dijual kembali kepada konsumennya. Atau seseorang membeli sejumlah barang, kemudian diolah atau diproses lalu disajikan dalam bentuk makanan di suatu lokasi untuk dinikmati konsumennya. Atau seseorang membeli berbagai bahan baku, diolah dan diproses menjadi barang tertentu kemudian diperjualbelikan ke berbagai daerah yang membutuhkan.⁵ Serta contoh yang paling dekat ialah pengusaha yang menjalankan usaha percetakan/ foto kopi

³ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), Cet. Ke-4, h.2.

⁴ Yuyus Suryana, dkk., *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta : Kencana, 2010), Cet Ke-1, h. 12.

⁵ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 15.

buku yang banyak berada disekitar kampus UIN SUSKA Riau. Serta usaha pembuatan batu yang terletak di Kelurahan Purnama Kota Dumai yang menjadi objek penelitian pada penulisan skripsi ini.

Jika diperhatikan, kegiatan keseharian mereka tampaknya sederhana. Namun jika dilihat lebih teliti lagi, ternyata mereka begitu pandai mengatur waktu, memilih bahan atau barang yang akan dijual. Mereka pandai mengolah, mengemas, sampai menciptakan produk yang dapat diterima masyarakat. Mereka pandai membaca keinginan, kebutuhan, dan selera konsumennya. Mereka pun pandai menentukan komposisi produk, jumlah dan jenis biaya yang akan dikeluarkan.

Dalam skala yang lebih luas, mereka begitu pandai memberi perintah, membagi tugas dan tanggung jawab kepada orang lain untuk melakukan kegiatan. Kemudian karyawannya pun begitu patuh menjalankan perintah, tugas, dan tanggung jawab tersebut. Perintahnya untuk membuat sesuatu atau melayani sesuatu dilakukan dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kegiatan maupun dalam bentuk laporan tertulis.

Gambaran peristiwa di atas menjelaskan beberapa kegiatan wirausahawan dalam kesehariannya. Kepiawaian dan keahlian mereka dalam menjalankan aktivitas tanpa rasa canggung, takut, malu, atau minder merupakan menu keseharian yang menjadi rutinitas. Dalam menjalankan kegiatannya mereka tidak menunggu perintah, tetapi memerintah anak buahnya (karyawan) untuk

melakukan sesuatu kegiatan. Semua yang mereka lakukan dari pengalaman yang pernah mereka lakukan atau pengalaman dari orang lain.⁶

2. Karakteristik Kewirausahaan

Berikut merupakan definisi dari karakter, yaitu akar kata karakter dapat di lacak dari kata Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, yang maknanya *tools for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris mejadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia ‘karakter’. Karakter mengandung pengertian (1) suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) reputasi seseorang; dan (3) seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik.

Dalam buku Yuyus Suryana, *karakter* diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian diatas dapat dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) ialah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tidak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/ belum berkarakter atau “berkarakter” tercela).⁷

Seorang wirausaha harus memiliki karakter yang baik pada dirinya, sehingga dari karakternya tersebut mampu mengatur usaha yang dijalaninya

⁶ *Ibid*, h. 16.

⁷ Yuyus Suryana, dkk., *op.cit.* h.38.

menjadi lebih baik. Berikut ini merupakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan muslim, yaitu :⁸

- a. Kepercayaan diri, yaitu memiliki watak yang percaya diri, minim ketergantungan, optimisme rezeki ditangan Allah
- b. Orientasi pada tugas dan hasil, yaitu memiliki watak yang haus akan prestasi, berorientasi profit & benefit, tekun, & tabah, tekad kuat, giat kerja keras, enerjik dan penuh inisiatif.
- c. Pengambil risiko, yaitu berani mengambil risiko, suka pada tantangan, setelah kesulitan ada kemudahan.
- d. Kepemimpinan, yaitu bertingkah laku pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik.
- e. Keorisinilan, yaitu watak yang inovatif, kreatif, luwes, punya banyak, sumber, serba bisa & banyak tahu.
- f. Orientasi masa depan, yaitu Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

Keberhasilan atau kegagalan wirausaha sangat dipengaruhi oleh sifat dan kepribadian. The Officer Advocacy of Small Bussiness Administration yang dikutip oleh Dun Steinhoff dan John F. Burgess mengemukakan bahwa wirausaha yang berhasil pada umumnya memiliki sifat-sifat kepribadian sebagai berikut :⁹

- a. Memiliki kepercayaan diri untuk dapat bekerja keras secara independen dan berani menghadapi risiko untuk memperoleh hasil.

⁸ Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), Cet. Ke-7, h. 37.

⁹ Suryana, *op.cit*, h. 27.

- b. Memiliki kemampuan berorganisasi, dapat mengatur tujuan, berorientasi hasil, dan tanggung jawab terhadap kerja keras.
- c. Kreatif dan mampu melihat peluang yang ada dalam kewirausahaan.
- d. Menikmati tantangan dan mencari kepuasan pribadi dalam memperoleh ide.

Selanjutnya pendapat para ahli dengan menggabungkan pandangan Timmons dan McClelland, Thomas F. Zimmerer memperluas karakteristik sikap dan perilaku wirausaha yang berhasil sebagai berikut :¹⁰

- a. *Commitment and determination*, yaitu memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatian terhadap usaha. Sikap yang setengah hati mengakibatkan besarnya kemungkinan untuk gagal dalam wirausaha.
- b. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan dan keberhasilan berwirausaha, oleh karena itu wirausaha akan mawas diri secara internal.
- c. *Oppurtunity obsession*, yaitu berambisi untuk selalu mencari peluang. Keberhasilan wirausaha selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan terjadi apabila terdapat peluang.
- d. *Tolerance for risk, ambiguity, and uncertainty*, yaitu tahan terhadap risiko dan ketidakpastian. Wirausaha harus belajar mengelola risiko dengan cara mentransfernya ke pihak lain seperti bank, investor,

¹⁰ Suryana, *op.cit*, h. 27-28.

konsumen, pemasok, dan lain-lain. Wirausaha yang berhasil biasanya memiliki toleransi terhadap pandangan yang berbeda dan ketidakpastian.

- e. *Self confidence*, yaitu percaya diri. Wirausaha cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.
- f. *Creativity and flexibility*, yaitu berdaya cipta dan luwes. Salah satu kunci penting adalah kemampuan untuk menghadapi perubahan permintaan. Kekakuan dalam menghadapi perubahan ekonomi dunia yang serba cepat sering kali membawa kegagalan. Kemampuan untuk menanggapi perubahan yang cepat dan fleksibel tentu saja memerlukan kreatifitas yang tinggi.
- g. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu memerlukan umpan balik dengan segera. Wirausaha selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang telah dikerjakannya. Oleh karena itu dalam memperbaiki kinerjanya, wirausaha selalu memiliki kemauan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dan belajar dari kegagalan.
- h. *High level of energy*, yaitu memiliki tingkat energi yang tinggi. Wirausaha yang berhasil biasanya memiliki daya juang yang lebih tinggi dibandingkan kebanyakan orang, sehingga ia lebih suka kerja keras walaupun dalam waktu yang relatif lama.
- i. *Motivation to excel*, yaitu memiliki dorongan untuk selalu unggul. Wirausaha selalu ingin lebih unggul dan berhasil dalam mengerjakan apa

yang dilakukannya dengan melebihi standar yang ada. Motivasi ini muncul dari dalam diri (internal) dan jarang dari faktor eksternal.

- j. *Orientation to the future*, yaitu berorientasi pada masa depan. Untuk tumbuh dan berkembang, wirausaha selalu berpandangan jauh ke masa depan yang lebih baik.
- k. *Willingness to learn from failure*, yaitu selalu belajar dari kegagalan. Wirausaha yang berhasil tidak pernah takut akan kegagalan. Ia selalu memfokuskan kemampuannya pada keberhasilan.
- l. *Leadership ability*, yaitu kemampuan dalam kepemimpinan. Wirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk menggunakan pengaruh tanpa kekuatan serta harus memiliki taktik mediator dan negotiator daripada diktator.

Pendapat para ahli di atas menjelaskan bagaimana karakter dan watak seorang wirausaha yang harus ada di dalam diri wirausahawan itu sendiri. Setidaknya dari pendapat para ahli tersebut ada beberapa karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, yaitu : rasa percaya diri, kemandirian, berdaya cipta dan luwes, kreatif, inovatif, tekun, belajar dari kesalahan, pandai memanfaatkan peluang, serta pantang menyerah.

3. Ciri-Ciri Umum Kewirausahaan

Di dalam buku Dr. Suryana M.Si. dijelaskan ciri-ciri umum kewirausahaan sebagai berikut :¹¹

a. Memiliki Motif Berprestasi Tinggi

Seorang wirausaha selalu berprinsip bahwa apa yang dilakukan merupakan usaha optimal untuk menghasilkan nilai maksimal. Artinya wirausaha melakukan sesuatu hal secara tidak asal-asalan, sekalipun hal tersebut dapat dilakukan oleh orang lain.

Dorongan untuk selalu berprestasi tinggi harus ada dalam diri seorang wirausaha, karena dapat membentuk mental yang ada pada diri mereka untuk selalu lebih unggul dan mengerjakan segala sesuatu melebihi standar yang ada.

Salah satu contoh seseorang yang memiliki motif berprestasi tinggi ialah :

- 1.) Mahasiswa yang tekun belajar untuk mencapai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tertinggi.
- 2.) Tenaga penjual yang bekerja keras dengan menetapkan berbagai strategi agar jumlah penjualannya melebihi penjual rekan sekerja lainnya.
- 3.) Seseorang yang tekun bekerja dengan harapan mendapatkan prestasi dan penghasilan yang maksimal.

b. Memiliki Perspektif ke Depan

Sukses adalah sebuah perjalanan, bukan tujuan. Setiap saat mencapai target, sasaran, atau impian, maka segeralah membuat impian-impian baru yang

¹¹ Suryana, *op.cit.*, h. 30-37.

dapat memacu serta memberi semangat dan antusiasme kepada kita untuk mencapainya. Biasakanlah untuk memiliki target harian, bulanan, maupun tahunan, baik berupa peningkatan prestasi belajar, peningkatan omset usaha, tingkat keuntungan, mobil idaman, rumah baru, kantor baru, maupun banyak hal lainnya. Apapun impian kita atau target kita, ingat kat kunci SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Reality-Based, Time-Frame*), yang berarti spesifik dan jelas, terukur, dapat dicapai, berdasarkan realistis atau kondisi kita saat ini, dan memiliki jangka waktu tertentu.

Arah pandangan seorang wirausaha juga harus berorientasi ke masa depan. Perspektif seorang wirausaha akan dapat membuktikan apakah ia berhasil atau tidak.

c. Memiliki Kreativitas Tinggi

Seorang wirausaha umumnya memiliki daya kreasi dan inovasi yang lebih dari nonwirausaha. Hal-hal yang belum terfikirkan oleh orang lain sudah terfikirkan olehnya dan wirausaha mampu membuat hasil inovasinya tersebut menjadi “permintaan”, contohnya : Pengemasan air minum steril ke dalam botol sehingga air bisa diminum langsung tanpa dimasak. Sebelumnya tidak banyak orang yang percaya pada ide bahwa air kemasan bisa laku dijual karena orang bisa memasak air sendiri, namun sekarang hampir semua orang minum air kemasan, bahkan semakin sedikit orang yang memasak air minum. Banyak sekali contoh lain yang menunjukkan bahwa kreatifitas dan inovasi adalah salah satu, bukan satu-satunya faktor yang bisa membawa seseorang menjadi wirausaha sukses.

d. Memiliki Sifat Inovasi Tinggi

Inovasi adalah kreativitas yang diterjemahkan menjadi sesuatu yang dapat diimplementasikan dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang kita miliki. Jadi, untuk senantiasa berinovasi, kita memerlukan kecerdasan kreatif. Caranya adalah dengan berlatih untuk senantiasa menurunkan gelombang otak sedemikian sehingga kita dapat menggali sumber kreativitas dan instuisi bisnis. Sifat inovatif dapat ditumbuhkan dengan memahami bahwa inovasi adalah suatu kerja keras, terobosan, dan kaizen (perbaikan yang terus menerus).

e. Memiliki Komitmen Terhadap Pekerjaan

Seorang wirausaha mestilah memiliki komitmen serta kesungguhan terhadap usaha yang dijalannya, seorang wirausaha tidak boleh setengah-setengah dalam menjalankan usahanya, seorang wirausaha harus secara totalitas dalam menjalankan usaha yang ia jalani.

f. Memiliki Tanggung Jawab

Ide dan perilaku wirausaha tidak terlepas dari tuntutan tanggung jawab. Oleh karena itulah komitmen sangat diperlukan dalam pekerjaan sehingga mampu melahirkan tanggung jawab. Indikator orang yang bertanggung jawab adalah berdisiplin, penuh komitmen, bersungguh-sungguh, jujur, berdedikasi tinggi, dan konsisten.

g. Memiliki Kemandirian Atau Ketidaktergantungan Terhadap Orang Lain

Orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan daya dan upaya yang dimilikinya sendiri.

Intinya adalah kepandaian dalam memanfaatkan potensi diri tanpa harus diatur oleh orang lain.

h. Memiliki Keberanian Menghadapi Risiko

Berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan sebelumnya merupakan kunci awal dalam dunia usaha, karena hasil yang akan dicapai akan proporsional terhadap risiko yang akan diambil. Risiko yang diperhitungkan dengan baik akan lebih banyak memberikan kemungkinan berhasil. Inilah faktor penentu yang membedakan wirausaha dengan manajer. Wirausaha akan lebih dibutuhkan pada tahap awal pengembangan perusahaan, sedangkan manajer perusahaan dibutuhkan dalam mengatur perusahaan. Inti dan tugas manajer perusahaan adalah berani mengambil dan membuat keputusan untuk meraih sukses dalam mengelola sumber daya, sedangkan inti kewirausahaan adalah berani mengambil risiko untuk meraih peluang.

Wirausaha harus bisa belajar mengelola risiko dengan cara mentransfer atau berbagi risiko ke pihak lain seperti bank, investor, konsumen, pemasok, dan lain sebagainya. Wirausaha yang sukses dinilai dari keinginannya untuk mulai bermimpi dan berani menanggung risiko dalam upaya mewujudkannya, misalnya: Sebuah gerai pisang goreng model baru dipadati oleh pengunjung sehingga antrian menjadi terlalu panjang. Pemilik harus berani berinvestasi untuk menambah kapasitas penggorengan pisang agar pembeli tidak pergi karena terlalu lama menunggu. Namun, di sisi lain ia harus siap menghadapi risiko jika penambahan kapasitas penggorengan menjadi investasi yang sia-sia ketika orang sudah bosan makan pisang goreng sehingga jumlah penjualan menurun.

i. Selalu Mencari Peluang

Semakin tinggi kemampuan seorang wirausaha dalam mengerjakan berbagai tugas sekaligus, semakin besar pula kemungkinan untuk mengolah peluang menjadi sumber daya produktif. Seorang wirausaha harus mampu melihat dan menjadikan sesuatu menjadi peluang usaha.

j. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang cerdas harus senantiasa mengembangkan orang-orang disekelilingnya agar pada gilirannya dapat menggunakan konsep pengungkit untuk mengembangkan bisnisnya.

Jiwa kepemimpinan, sebagai faktor penting dapat mempengaruhi kinerja orang lain, memberikan sinergi yang kuat demi tercapainya suatu tujuan. Sikap orang yang memiliki jiwa kepemimpinan dapat tercermin pada praktik sehari-hari, seperti seorang kakak yang membimbing adik-adiknya untuk belajar.

k. Memiliki Kemampuan Manejerial

Seorang wirausahawan harus mampu mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan usahanya. Karena dengan manajerial yang baik perusahaan bisa terarah dengan baik pula.

l. Memiliki Kemampuan Personal

Seorang wirausaha mestilah memiliki skill terhadap suatu jenis usaha yang dijalankannya, sehingga ia mengerti benar bagaimana menjalankan usahanya tersebut dan bisa terhindar dari kegagalan usaha.

B. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kegagalan Usaha

Untung rugi merupakan dua hal yang biasa dalam dunia usaha. Namun tidak selamanya para pewirausaha mendapat keuntungan dari usahanya. Adakalanya seorang wirausaha mengalami kerugian, bahkan bisa “ gulung tikar “ akibat dampak dari kerugian usaha tersebut. Untuk itu seorang pewirausaha hendaknya mengetahui hal-hal yang bisa menyebabkan kerugian usahanya, sehingga kerugian tersebut bisa diminimalisir atau dicegah.

Kegagalan itu muncul karena berbagai hal, tetapi bila dikelompokkan akan terdapat 3 faktor utama penyebab kegagalan, yaitu :¹²

1. Kegagalan yang disebabkan oleh diri sendiri
2. Kegagalan karena faktor dari luar dan Anda berhenti mencoba (gagal)
3. Kegagalan karena bencana alam atau *force majeure*.

Kegagalan usaha sering diartikan sebagai kesulitan uang /modal saja, namun sebenarnya lebih dari sekedar aspek uang dan modal saja. Kegagalan yang sebenarnya adalah berhenti mencoba mengatasi masalah yang terjadi. Yang perlu diketahui dan ditelaah adalah semua berawal dari sebuah kelemahan.

Berikut ini merupakan beberapa hal yang bisa menyebabkan kegagalan dalam dunia usaha, yaitu :¹³

1. Tidak kompeten dalam manajerial. Seorang wirausaha mesti memiliki kemampuan mengelola usahanya dengan baik, agar usahanya tersebut berjalan dengan baik.

¹² Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 51-54.

¹³ Suryana, *op.cit.* h. 68-69.

2. Kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengkoordinasikan, mengelola sumber daya manusia, dan mengintegrasikan operasi perusahaan.
3. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Seorang pewirausaha mesti mampu mengelola uang keluar dan masuk. Agar uang yang keluar tersebut tidak melebihi dari uang yang masuk. Sehingga keuntungannya bisa maksimal.
4. Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan. Namun seorang wirausaha mesti mempersiapkan berbagai alternatif perencanaan dalam usahanya, apabila rencana yang satu gagal bisa menggunakan perencanaan lainnya.
5. Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Karena apabila lokasi tidak strategis akan sulit dijangkau oleh pasar.
6. Kurangnya pengawasan peralatan. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan (fasilitas) perusahaan secara tidak efisien dan tidak efektif.
7. Sikap yang kurang sungguh-sungguh. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal.
8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/ transisi kewirausahaan. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.

C. Peran Pemerintah Dalam Kewirausahaan

Peran pemerintah sangat penting dalam memajukan dunia wirausaha (*entrepreneur*) seperti pemerintah memajukan dunia politik, ekonomi sosial, pendidikan, budaya, dan lain-lain. Apalagi kalau pemerintah paham akan fungsi wirausaha tadi, tentu akan sangat peduli dalam menciptakan dan memajukan para pewirausaha.

Peran pemerintah sangat diperlukan dalam membina semangat kewirausahaan kepada masyarakat. Sehingga dengan adanya peran dari pemerintah tersebut maka para wirausahawan mampu berkembang dengan sangat baik. Berikut ini merupakan beberapa peran pemerintah yang diperlukan dalam dunia kewirausahaan :¹⁴

1. Mengajak berbagai pihak untuk menyelenggarakan pendidikan formal maupun informal untuk bidang *entrepreneurship* baik langsung maupun tidak langsung.
2. Membuat aturan atau regulasi berupa Undang-undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Keppres (Keputusan Presiden), Perda (Peraturan Daerah), dan lain-lain yang dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif dan positif bagi warga negaranya.
3. Memberikan fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan dalam bidang perpajakan, penyaluran kredit, tingkat suku bunga kredit yang rendah (menggunakan sistem ekonomi Islam yang memberikan pinjaman tanpa bunga ketika pengembalian pinjaman) , kebijakan dalam bidang moneter

¹⁴ Moko P. Astamoen, *op.cit.*, h. 45- 46.

dan lain-lain sehingga dapat memacu aktifitas dan pertumbuhan ekonomi, terutama disektor riil.

4. Tidak menumbuhkan nepotisme dalam bidang usaha seperti di zaman Orde Baru. Pemerintah sebaiknya bisa memberikan hak, peluang, dan perlakuan yang sama pada setiap warga negara Indonesia untuk dapat menjadi entreprenuer yang ulet, tanggung, mandiri, dan berhasil.
5. Berani memberantas KKN dalam segala sektor yang selama ini menciptakan biaya ekonomi yang tinggi, yang sangat menyulitkan para entreprenuer untuk menjalankan roda usahanya dengan baik dan menguntungkan tanpa adanya pungutan liar dari instansi terkait.
6. Memberikan penghargaan kepada entreprenuer yang baik dan berhasil karena telah membuka lapangan kerja memutar roda ekonomi, dan membayar pajak sebagai pemasukan untuk APBN.
7. Seharusnya pemerintah memberikan motivasi dan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat yang memiliki bakat menjadi wirausahawan. Karena tidak semua orang memiliki kemauan dan bakat untuk berwirausaha. Cara pemerintah mendorong masyarakat untuk berwirausaha yaitu dengan memberikan dana pinjaman / modal tanpa proses yang sulit.¹⁵
8. Selain modal berupa uang, pemerintah juga bisa memberikan modal berupa barang - barang, serta peralatan-peralatan kerja.

¹⁵ Resti Ramadhani, “ Bagaimana Seharusnya Peran Pemerintah”, artikel diakses pada 31 Maret 2012 dari <http://rhestisyahdania.blogspot.com/2011/10/bagaimana-seharusnya-peran-pemerintah.html>.

9. Pemerintah semestinya mendukung semua tahap ekosistem kewirausahaan melalui kerja sama dengan para mitra untuk memperkuat lingkungan yang mendukung bisnis, memperluas kesempatan pendidikan, memfasilitasi peluang pasar dan akses terhadap modal, dan membangun keterkaitan dan dukungan bisnis.
10. Pemerintah memfasilitasi pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda lintas kabupaten/kota, provinsi, tingkat nasional, dan internasional.¹⁶

Serta ditambahkan lagi oleh M.L. Jhingan di dalam bukunya, yaitu:¹⁷

1. Pemerintah harus menerapkan kebijaksanaan moneter dan fiskal yang mendorong pertumbuhan kewiraswastaan.
2. Memerlukan adanya lembaga-lembaga ilmiah, teknologi, manajerial, penelitian dan latihan.
3. Selain dari penyediaan modal overhead ekonomi, negara juga harus membantu mengembangkan teknologi tepat guna diberbagai bidang yang sesuai dengan kekayaan faktor negara. Apabila ini tidak mungkin, negara terbelakang harus memanfaatkan sumber-sumber ilmu pengetahuan di bidang teknologi negara maju.

¹⁶ www.bpkp.go.id. “PP. RI. No.41 tahun 2011 Tentang Pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda, Serta penyediaan prasarana dan sarana kepemudaan” artikel diakses pada tanggal 2 April 2012 dari <http://www.google.com/search>

¹⁷ M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Alih bahasa oleh D.Guritno, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2007), h. 429.

4. Pendirian semua lembaga sosial, ekonomi dan teknologi yang disebutkan di atas bahkan akan mendorong bakat potensial kewirausahaan ke arah yang benar.

D. Pandangan Islam Tentang Kemandirian

Rakyat Indonesia merupakan penduduk mayoritas beragama Islam, akan tetapi banyak yang tidak mengetahui ajaran Islam tentang pekerjaan di bidang bisnis. Ajaran Islam menuntut agar pelaku bisnis betul-betul bisa menanamkan nilai ke-Islaman dalam usahanya. Dalam berusaha harus ditekankan yang penting adalah segi kemanusiaan dan agama, bukan idenya. Karena ide itu akan dilaksanakan oleh orang yang bersangkutan yang menentukan keberhasilan usahanya.¹⁸

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidak terdapat beberapa ayat Al-Quran maupun hadits yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini.¹⁹ Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya yang terdapat di dalam Q.S. Ar-Ra'du : 11, yang berbunyi :



¹⁸ Rindang Sugiharto, *Akhlaq Manusia Sebagai Modal Berwirausaha*, (Bandung : Jember Publishing, 2007), h. 9.

¹⁹ M. Hamdani, *ENTREPRENEURSHIP: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis*, (Jakarta: Starbooks, 2010), cet. ke-1, h. 219.

Artinya : “...*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*”(Q.S. Ar-Ra’du : 11).²⁰

Dari firman Allah di atas jelas secara tersirat memerintahkan kepada hamba-Nya untuk secara berusaha secara mandiri untuk merubah keadaan hidupnya menjadi lebih baik. Allah tidak akan merubah keadaan seseorang, selama ia tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Serta Rasulullah juga menganjurkan kepada umatnya untuk berusaha dengan tangannya sendiri. Sebagaimana dijelaskan didalam sebuah hadits bahwa Rasulullah pernah ditanya oleh seorang sahabatnya, yaitu :

	عَبَايَةَ	يَزِيدُ
أَطِيبُ	خَدِيجٌ قَالَ قِيلَ يَا	خَدِيجٌ
		بِيَدِهِ بَيْعٌ

Artinya : “*Telah menceritakan kepada kami Yazid telah menceritakan kepada kami Al Mas'udi dari Wa'il Abu Bakr dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij dari kakeknya Rafi' bin Khadij dia berkata, "Dikatakan, "Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?" beliau bersabda: "Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur."*”(H.R. Ahmad).²¹

Dari hadits di atas jelas Rasul menjelaskan bagaimana pentingnya kemandirian seseorang dalam bekerja. Seseorang dituntut memiliki kemampuan dan jiwa kemandirian dalam berusaha. Hal ini diharapkan agar kita tidak menjadi peminta-minta (pengemis).

²⁰ Departemen Agama R.I., *Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Jum natul Ali, 2004), h. 251.

²¹ Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), Juz 3, Cet. Ke-2, h.466.

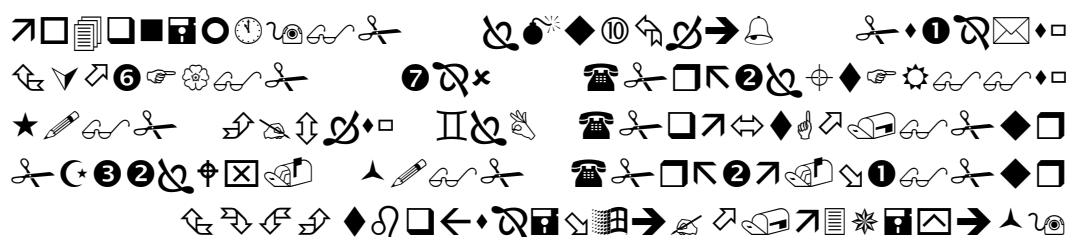
Sebagaimana dijelaskan dalam hadits di bawah ini, yaitu :

فَتْنِيَّةٌ سَعِيدٌ فِيمَا عَلَيْهِ وَهُوَ يَذْكُرُ
عَلَيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ
الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ الْيَدِ وَالْيَدُ الْعُلْيَا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas – sebagaimana yang telah dibacakan kepadanya- dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di atas mimbar, beliau menyebut tentang sedekah dan menahan diri dari meminta-minta. Sabda beliau: “Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan di atas adalah tangan pemberi sementara tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta.” (H.R. Muslim: 1715).²²

Dari penjelasan hadits di atas jelas Rasulullah menganjurkan umatnya untuk bersedekah serta melarang umatnya untuk meminta-minta (mengemis). Dalam artian lain berarti seseorang harus berusaha secara mandiri untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya agar tidak terlalu bergantung dengan orang lain.

Agama Islam mewajibkan setiap orang untuk bekerja, dan tidak ada peluang bagi orang yang beriman untuk menganggur. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-Jumu'ah : 10.



²² Imam Muhyidin An-Nawawi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2008), Jilid 4, h.125.

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Q.S. Al-Jumu’ah : 10).²³

Dari firman Allah di atas jelas bagaimana Allah memerintahkan kepada hambanya untuk mencari karunia (bekerja) dimuka bumi setelah kita menunaikan ibadah shalat. Serta didalam bekerja kita mesti senantiasa ingat kepada Allah agar didalam bekerja sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah, yang pada akhirnya agar mendapatkan keberkahan dan menjadi orang yang beruntung.

Dalam hal mencari karunia Allah SWT banyak ragamnya, salah satunya adalah dengan berwirausaha. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kewirausahaan tersebut erat kaitannya dengan sikap kreatif dan inovatif dalam mengolah sesuatu sehingga mampu menciptakan daya jual dari hasil olahannya.

Dunia kewirausahaan itu banyak aneka ragamnya. Berikut ini merupakan beberapa contoh kewirausahaan yang erat kaitannya dengan perdagangan seperti yang dijelaskan pada hadits di atas, misalnya: dengan kemampuan seni yang tinggi seperti membuat lukisan dan tulisan kaligrafi yang indah sehingga bisa digunakan untuk menghiasi rumah yang pada akhirnya juga memiliki daya jual yang tinggi; Kemampuan mengolah dan membuat aneka makanan yang memiliki rasa yang enak, yang pada gilirannya juga bisa menjadi salah satu usaha; bahkan dengan berbisnis mainan anak-anak juga bisa dikembangkan; serta usaha percetakan batu bata untuk keperluan pembuatan infrastruktur berbagai bangunan, bahkan masih banyak lagi bisnis lainnya yang bersifat kewirausahaan dan erat kaitannya dengan perdagangan.

²³ Departemen Agama R.I., *op.cit.* h. 555.

Namun di dalam berwirausaha, seseorang harus memiliki etika dan karakter yang baik. Hal ini jelas bila dihubungkan dengan hadits Rasulullah SAW berikut yang memberi penghargaan besar kepada pebisnis yang berperilaku baik:

قَبِيصَةَ
سُفْيَانَ
سَعِيدٍ
عَلَيْهِ
الْأَمِينُ
النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءَ
إِبْرَاهِيمَ وَهُوَ مَيْمُونٌ
بِهِ
سَعِيدٍ
هَذَا هُوَ

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami Qabishah telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abu Hamzah dari Al Hasan dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama para nabi, para shiddiqin, dan para syuhada'." Abdullah berkata; aku tidak mengetahui mengenai hal itu. Sesungguhnya Al Hasan telah mendengar dari Abu Sa'id. Abu Hamzah berkata; "Orang ini adalah sahabat Ibrahim, yaitu Maimun Al A'war." (H.R. Ad-Darimi : 2427).²⁴

Hadits tersebut menjelaskan aturan terhadap pelaku bisnis untuk tetap menjunjung tinggi akan kejujuran dalam berbisnis. Selain seorang pebisnis dituntut untuk jujur dalam berbisnis, para pebisnis juga dituntut untuk berlaku pemurah, lemah lembut berinteraksi dengan para pembeli dan tetap sabar dan berlapang dada dalam menagih hutang. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW pada haditsnya, yaitu :

عَنْهُ عَنْهُمَا
عَلَيْهِ
:
)

Artinya : “Dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. Bersabda: Allah menyayangi seseorang yang bermurah hati ketika

²⁴ Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, th), Juz 2, h. 247.

menjual, ketika membeli dan ketika menagih hutang". (H.R. Bukhari).²⁵

Dari penjelasan hadits di atas umat Islam harus senantiasa berlaku lemah lembut dalam bermuamalah, seperti: jual beli. Begitu juga dalam hal menagih hutang, mestilah dengan cara yang baik pula.

²⁵ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Qohiroh: Dar Ibnu Haisyam, 2004), Jilid 1-3, Cet. Ke-1. h. 235.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Sistem Kerja Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota

Dumai

Sistem kerja merupakan bagian dari sebuah manajemen produksi. Manajemen produksi merupakan kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya berupa sumber daya manusia, sumber daya alat, dan sumber daya dana serta bahan secara efektif dan efisien, untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa.¹

Salah satu alasan usaha pecetakan batu bata ini masih terus aktif dilakukan adalah karena melalui usaha ini mampu memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat setempat.

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai sistem kerja usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai :

1. Pengusaha

Usaha pembuatan batu bata yang ada di Kelurahan Purnama-Kota Dumai ini telah dilakukan secara turun menurun sejak tahun 1970-an yang saat ini masih aktif dilakukan oleh para pengusahanya di Kelurahan Purnama-Kota Dumai. Usaha pembuatan batu bata tersebut dipelopori oleh Pak M. Nur, yang kemudian diikuti oleh pengusaha lainnya.

¹ M. Fuad, dkk., *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), Cet. Ke-6, h. 141.

Berikut merupakan karakteristik pengusaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai berdasarkan lama menggelutinya :

TABEL IV. 1
LAMA PENGUSAHA MENGGELUTI USAHA PEMBUATAN BATU
BATA DI KELURAHAN PURNAMA-KOTA DUMAI

No.	Jangka Waktu	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 3 Tahun	3 orang	6,25 %
2	4 – 6 Tahun	10 orang	20,83 %
3	7 – 9 Tahun	12 orang	25 %
4	10 Tahun	23 orang	47,91 %
	Jumlah	48 orang	99,99 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang menggeluti usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama “1-3 tahun” terdapat 3 orang atau sekitar 6,25%,” 4-6 tahun” terdapat 10 orang atau sekitar 20,83%, “7-9 tahun” terdapat 12 orang atau sekitar 25%, “ 10 tahun” terdapat 23 orang atau 47,91%. Dapat diambil kesimpulan bahwa usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama telah dilakukan “lebih dari 10 tahun”.

Sedangkan modal yang digunakan oleh para pengusaha untuk mendirikan dan mengelola usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama dapat dilihat dari penjelasan tabel dibawah ini :

TABEL IV. 2
SUMBER MODAL PENGELOLAAN PADA USAHA PEMBUATAN BATU
BATA DI KELURAHAN PURNAMA-KOTA DUMAI

No.	Sumber Modal	Jumlah	Persentase (%)
1	Modal Sendiri	33 orang	68,75 %
2	Pinjaman Dari Rekan	15 orang	31,25 %
3	Pinjaman Dari Bank	-	0 %
	Jumlah	48 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengusaha usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai mendirikan dan mengelola usaha pembuatan batu bata dengan menggunakan sumber modal dari “modal sendiri” terdapat 33 orang atau sekitar 68,75%, “pinjaman dari rekan” terdapat 15 orang atau 31,25%, Sedangkan yang melakukan “pinjaman dari bank” tidak ada. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa sebagian besar pengusahanya mengelola usaha pembuatan batu bata dengan menggunakan “modal sendiri”, yaitu terdapat 33 orang atau 68,75% dari total responden.

Dalam dunia kerja hubungan antara atasan dan bawahan merupakan salah satu hal yang harus senantiasa harmonis, karena apabila keharmonisan telah terjaga dengan baik maka para pekerja akan bekerja dengan penuh tanggung jawab.

Berikut ini merupakan gambaran 48 orang pengusaha yang menjadi responden menyatakan mengenai hubungan pekerjaan antara pemilik usaha dan pekerjanya. Tabelnya dapat dilihat dibawah ini :

TABEL IV. 3
STATUS HUBUNGAN KERJA ANTARA PEMILIK DAN PEKERJA
PADA USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI KELURAHAN
PURNAMA-KOTA DUMAI

No.	Status Hubungan Kerja	Jumlah	Persentase (%)
1	Pekerja Tetap	7 orang	14,58 %
2	Pekerja Harian	20 orang	41,67 %
3	Pekerja Kontrak	21 orang	43,75 %
	Jumlah	48 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari gambaran tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 orang pengusaha yang memiliki status hubungan pekerjaan dengan pekerjanya sebagai “pekerja tetap” atau sekitar 14,58%, 20 orang pengusaha berstatus hubungan pekerjaan sebagai “pekerja harian” atau sekitar 41,67%, 21 orang pengusaha berstatus hubungan pekerjaan “sebagai pekerja kontrak” atau sekitar 43,75%.

Selanjutnya untuk pembayaran gaji/ upah kepada para pekerjanya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL IV. 4
SISTEM PEMBERIAN GAJI KEPADA PEKERJA PADA USAHA
PEMBUATAN BATU BATA DI KELURAHAN PURNAMA-KOTA DUMAI

No.	Sistem Pemberian Upah/ Gaji	Jumlah	Persentase (%)
1	Upah/ Gaji Perhari	-	0 %
2	Gaji Perbulan	-	0 %
3	Upah Per banyaknya Produksi Batu	48 orang	100 %
	Jumlah	48 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari tabel di atas dapat diketahui tidak ada pengusaha yang membayar gaji/ upah kepada pekerjaanya dengan sistem “upah/ gaji perhari” dan tidak ada juga pengusaha yang membayar pekerjaanya dengan sistem “gaji perbulan”, namun terdapat 48 orang responden atau 100% pengusaha yang membayar dengan sistem “upah perbanyaknya produksi batu bata”.

2. Ketenagakerjaan

Para pekerja yang bekerja pada usaha pembuatan batu bata ini mayoritas merupakan pekerja tidak tetap. Ketika pekerja tersebut telah menyelesaikan pekerjaannya pada satu tempat usaha batu bata, maka ia pun bisa bekerja pada usaha pembuatan batu bata yang lainnya, dan begitu seterusnya.

Berikut merupakan rata-rata lamanya para pekerja yang bekerja pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai, yaitu :

TABEL IV. 5
LAMA PEKERJA YANG BEKERJA PADA USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI KELURAHAN PURNAMA-KOTA DUMAI

No.	Jangka Waktu	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 5 Tahun	5 orang	20 %
2	6 – 10 Tahun	9 orang	36 %
3	11 – 15 Tahun	4 orang	16 %
4	16 Tahun	7 orang	28 %
	Jumlah	25 Orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari 43 orang pekerja yang menjadi responden di atas dapat diketahui bahwa terdapat 5 orang atau 20% yang telah bekerja antara “1-5 tahun”, 9 orang

atau sekitar 36% yang telah bekerja antara “6-10 tahun”, 4 orang atau sekitar 16% yang telah bekerja antara “11-15 tahun”, serta terdapat 7 orang atau sekitar 28% yang telah bekerja “lebih dari 16 tahun”.

Dari 25 orang pekerja yang menjadi responden tersebut ada yang bekerja secara tetap pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai, namun ada juga pekerja tersebut yang memiliki pekerjaan selain bekerja pada usaha pembuatan batu bata tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan tabel dibawah ini :

TABEL IV. 6
SELAIN BEKERJA PADA USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI
KELURAHAN PURNAMA-KOTA DUMAI JUGA BEKERJA DI TEMPAT
LAIN

No.	Bekerja Tempat Lain	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	8 orang	32 %
2	Tidak	17 orang	68 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari penjelasan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 8 orang atau sekitar 32% pekerja usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai yang memiliki pekerjaan lain selain bekerja pada usaha percetakan batu bata, sedangkan 17 orang atau 68% pekerja lainnya hanya bekerja pada usaha pembuatan batu bata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja tersebut memenuhi segala kebutuhan hidupnya hanya melalui bekerja pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama, yaitu sebanyak 68%.

Untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, para pekerja tersebut harus berlomba dengan waktu agar hasil produksi batu bata yang dikerjakan bisa dihasilkan banyak. Berikut merupakan gambaran lamanya pekerja tersebut yang bekerja pada usaha pembuatan batu di Kelurahan Purnama-Kota Dumai dalam satu harinya, yaitu :

TABEL IV. 7
LAMA PEKERJA YANG BEKERJA DALAM SEHARI PADA USAHA
PEMBUATAN BATU BATA DI KELURAHAN PURNAMA-KOTA DUMAI

No.	Lama Bekerja	Jumlah	Persentase (%)
1	4 – 6 Jam/ hari	12 orang	48 %
2	7 – 9 Jam/ hari	13 orang	52 %
3	9 Jam/ hari	-	0 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari gambaran tabel jelas terlihat bahwa terdapat 12 orang atau sekitar 48% yang bekerja selama “4-6 jam/ hari”, 13 orang atau sekitar 52% yang bekerja selama “7-9 jam/ hari”, serta tidak ada pekerja yang bekerja “lebih dari 9 jam/ hari”. Hal ini jelas menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari pekerja tersebut bekerja selama “7-9 jam/ hari”, yaitu sebanyak 52%.

Para pekerja yang bekerja pada usaha pembuatan batu bata tersebut menerima pembayaran upah/ gaji sesuai dengan berbagai sistem. Berikut merupakan hasil dari angket yang disebar, sebagaimana yang dijelaskan pada tabel di bawah ini, yaitu :

TABEL IV. 8
SISTEM PEMBAYARAN GAJI/ UPAH KEPADA PARA PEKERJA YANG
BEKERJA PADA USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI KELURAHAN
PURNAMA-KOTA DUMAI

No.	Sistem Pembayaran Gaji/ Upah	Jumlah	Persentase (%)
1	Upah Borongan/ hari	2 orang	8 %
2	Gaji/ bulan	–	0 %
3	Upah/ Jumlah Produksi Batu	23 orang	92 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari penjelasan angket di atas dapat diketahui bahwa hanya terdapat 2 orang atau sekitar 8% yang menerima pembayaran gaji/ upah dengan sistem “upah borongan/ hari”, sedangkan tidak ada pekerja atau 0% yang menerima pembayaran gaji dengan sistem “Gaji/ bulan”, serta selebihnya terdapat 23 orang atau 92% yang menerima pembayaran upah/ gaji dengan sistem “upah/ jumlah produksi batu”. Hal ini jelas bahwa para pekerja yang bekerja pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai mayoritas menerima pembayaran gaji/ upah dengan sistem “upah/ jumlah produksi batu”, yaitu sebanyak 92%.

Berikut merupakan tabel rincian upah yang diterima para pekerja dalam memproduksi batu bata mulai dari awal hingga akhir :²

² Azizah, Pekerja Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama, *Wawancara*, Dumai 5 Februari 2012.

TABEL IV. 9
RINCIAN UPAH YANG DITERIMA PARA PEKERJA DALAM
MEMPRODUKSI BATU BATA PADA SETIAP BAGIANNYA

No	Jenis Pekerjaan	Upah/ Keping Batu
1	Pembuatan adonan lumpur	Rp. 50,- / Keping batu
2	Cetak batu	Rp. 50,- / Keping batu
3	Menegakkan/ memasukkan batu ke dapur	Rp. 10,- / Keping batu
4	Menyusun + membakar batu di dalam dapur	Rp. 50,- / Keping batu
5	Mengeluarkan batu masak dari dalam dapur	Rp. 12,- / Keping batu

Karena sebagian besar sistem pembayaran gaji pekerja dengan sistem upah. Berikut merupakan gambaran jumlah upah yang akan diterima para pekerja tersebut, Misal: untuk tahap pembuatan adonan/ lumpur para pekerja diberi upah Rp.50/ keping batu. Biasanya seorang pekerja mampu menghasilkan minimal untuk 5000 keping batu dengan lama bekerja sekitar 4-7 hari. Apabila seorang pekerja mampu membuat adonan untuk menghasilkan 5000 keping batu, maka upah yang diterima pekerja tersebut adalah Rp.250.000,-.³

3. Manajemen

Sebagian besar pengusaha usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai menggarap dilahan/ tanah milik orang lain. Sistem pembagian keuntungan yang dibagikan adalah dengan sistim *musyarakah* yaitu kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-

³ Azizah, Pekerja Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama, *Wawancara*, Dumai 5 Februari 2012.

masing pihak memberikan kontribusi dana dengan keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.⁴

Jenis sistem syarikat yang dipakai oleh pengusaha batu bata tersebut adalah *Syarikat Tausiyah Basitah* seperti yang dilakukan di Mesir. *Syarikat tausiyah basitah* yaitu bila dua orang atau lebih pemodal yang menunjuk salah satu di antaranya sebagai operator. Pasal 3 UU menyebutkan bahwa operator bertanggung jawab secara keseluruhan jalannya bisnis, sedangkan pemodal lainnya hanya sebatas modal.⁵

Dalam kasus usaha batu bata ini ada pihak pertama yang ikut menyertakan modalnya berupa lahan (tanah liat) yang ia miliki untuk diolah menjadi batu bata oleh pihak kedua. Sedangkan pihak kedua ini bertindak sebagai pengolah sekaligus ikut menyertakan semua modal untuk keperluan operasional usaha batu bata tersebut, seperti: biaya pembersihan lahan, biaya pendirian tempat usaha (bedeng/ bangsal), dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah tanah liat tersebut menjadi batu bata, serta biaya-biaya lainnya ditanggung oleh pihak kedua.

Mengenai sistim bagi hasilnya dilakukan setiap batu bata tersebut sudah menjadi bahan jadi dan siap dipakai untuk keperluan bahan baku pendirian bangunan. Porsi nisbah bagi hasilnya adalah 80% untuk pihak pertama sekaligus pengelola sedangkan untuk pemilik lahan sebesar 20%.⁶

⁴ Muhammad Rifqi, *Akuntansi Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: P3EI Press, 2008), h. 321.

⁵ Adiwarmam Karim, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 82.

⁶ Anizar, Pemilik Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama, *Wawancara*, Dumai 5 Februari 2012.

Namun ada sekitar 21% dari total pengusaha batu bata yang mendirikan usaha batu bata tersebut diatas lahan/ tanah yang ia miliki sendiri. Ketika pengusaha tersebut mengelola diatas lahan miliknya sendiri, otomatis semua keuntungan hanya milik ia sendiri.

B. Prospek Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama Kota Dumai Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Istilah prospek ialah harapan atau peluang.⁷ Dalam ilmu ekonomi prospek merupakan gambaran untuk masa yang akan datang, apakah usaha yang kita jalani itu akan berjalan dengan lancar dan mendapatkan keuntungan atau bangkrut karena tidak adanya permintaan atau tidak adanya promosi sehingga konsumen tidak mengetahui keberadaan produk yang dihasilkan.⁸

Banyak hal yang perlu diperhatikan seorang *entrepreneur* untuk berwirausaha. Ketidakpastian kondisi menjadikan wirausaha sebagai ajang pembuktian kredibilitas diri dan usaha yang dijalankannya, serta keterbatasan modal dianalisis sebagai hambatan utama dalam memulai suatu usaha yang sudah berjalan. Agar dapat mencapai tingkat perkembangan dan keuntungan usaha yang optimal, seorang pengusaha hendaknya mengkaji lebih dahulu bidang usaha yang akan dimasukinya melalui sebuah studi kelayakan bisnis.⁹

Di dalam dunia kewirausahaan kita harus jeli dalam menganalisis usaha yang dijalani tersebut. Studi kelayakan bisnis dan analisis SWOT bisa menjadi

⁷ Ahmad A.K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), cet. ke-1, h. 340.

⁸ Dede Satriani, “*Prospek Usaha Pedagang Kaki Lima di Pantai Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Menurut Perspektif Ekonomi Islam*”, Skripsi, (Pekanbaru: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau, 2011), h. 24.

⁹ Hamdani, *op.cit.* h. 140.

perhatian bagi para pewirausaha sebelum ia menjalani usahanya. Sehingga dari berbagai analisis yang baik terhadap usaha tersebut, mampu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan. Sebagaimana usaha pembuatan batu bata yang dijalani para wirausahawan di Kelurahan Purnama ini, tidak lepas dari pertimbangan mengenai studi kelayakan bisnis dan analisis SWOT-nya.

1. Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis merupakan suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan.¹⁰

Mempelajari secara mendalam artinya meneliti secara sungguh-sungguh data informasi yang ada kemudian diukur, dihitung, dan dianalisis hasil penelitian tersebut dengan menggunakan metode-metode tertentu.

Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan.

Di dalam buku Studi Kelayakan Bisnis yang ditulis oleh Kasmir dan Jakfar, yang menjadi aspek-aspek yang dinilai dalam studi kelayakan bisnis meliputi aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, aspek teknis/operasioanal, aspek manajemen dan organisasi, aspek ekonomi dan sosial, serta aspek dampak lingkungan.¹¹

¹⁰ Kasmir,dkk., *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2007), Edisi ke-2, h. 6.

¹¹ *Ibid*, h. 7.

Penulis akan memaparkan mengenai studi kelayakan bisnis usaha pembuatan batu di Kelurahan Purnama-Kota Dumai sesuai dengan aspek-aspek di atas, yaitu:

a. Aspek Hukum

Aspek hukum digunakan untuk meneliti kelengkapan, kesempurnaan dan keaslian dari dokumen-dokumen yang dimiliki dari badan usaha, izin-izin sampai dokumen lainnya.

Pada usaha pembuatan batu bata ini penulis melihat tidak ada unsur pelanggaran hukum yang dilakukan pengelola maupun dari usaha yang dijalankan tersebut.

b. Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek Pasar dan Pemasaran adalah meneliti seberapa besar pasar yang akan dimasuki dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menguasainya pasar serta bagaimana strategi yang akan dijalkannya nanti.

Pada aspek inipun penulis melihat merupakan salah satu nilai plus bagi pengusaha usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai, hal ini dikarenakan kualitas dari batu bata yang dihasilkan dari kelurahan Purnama cukup baik dan banyak diminati oleh para produsen di Kota Dumai pada umumnya. Sehingga untuk aspek pasar dan pemasarannya tidaklah begitu sulit bagi pengusahanya.

c. Aspek Keuangan

Aspek keuangan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan serta besarnya biaya yang dikeluarkan. Dari sini akan

terlihat pengembalian uang yang ditanamkan seberapa lama akan kembali. Untuk aspek keuangan pada usaha pembuatan batu bata ini cukup baik. Biasanya rata-rata para pengusaha tersebut “panen” setelah 3-4 bulan, keuntungan yang didapat juga bisa menutupi segala biaya hidup menjelang 3-4 bulan ke depannya.

d. Aspek Manajemen dan Organisasi

Pada aspek ini adalah untuk mengukur kesiapan dan kemampuan sumber daya manusia yang akan menjalankan usaha tersebut dan mencari organisasi yang sesuai dengan usaha yang akan dijalankan.

Sedangkan pada aspek ini, para pengusaha usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama sangat mengerti dan memiliki kemampuan menjalankan usahanya dengan sangat baik.

e. Aspek Ekonomi dan Sosial

Dalam aspek ini yang perlu ditelaah apakah jika usaha atau proyek dijalankan akan memberikan manfaat secara ekonomi dan sosial kepada kepada berbagai pihak atau sebaliknya.

Setelah dilakukan pengamatan, melalui usaha pembuatan batu bata ini banyak sektor perekonomian yang tercipta. Karena telah menciptakan berbagai lapangan pekerjaan dalam proses produksi usaha pembuatan batu bata ini.

f. Analisis Dampak Lingkungan Hidup

Aspek ini merupakan analisis yang dilakukan terhadap akibat yang akan ditimbulkan apabila suatu usaha dilakukan, baik dampak sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Pada usaha pembuatan batu bata ini menimbulkan dampak lingkungan berupa lubang-lubang seperti kolam akibat sisa kerukan tanah liat yang dijadikan bahan baku. Namun hal ini tidak menjadi dampak yang sangat buruk terhadap lingkungan sekitarnya. Karena sisa penggalian berupa kolam tersebut bisa dimanfaatkan menjadi tempat pembiakan ikan, yang pada akhirnya juga bisa dijadikan peluang bisnis yang bernilai ekonomis.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan analisis terhadap empat faktor yang lazim digunakan oleh suatu intuisi atau perusahaan, antara lain kekuatan (strenghts), kelemahan (weaknesses), kesempatan (oppurtunities), dan tantangan (threats). Kekuatan dapat menjadi sumber potensial yang dapat dimanfaatkan menjadi sebuah keunggulan bagi perusahaan dan kelemahan perusahaan menjadi sebuah hal yang baik, karena dapat memotivasi perusahaan untuk senantiasa mengurangi kelemahan tersebut agar menjadi lebih baik lagi. Begitu pula, segala macam peluang dan tantangan yang ada di luar perusahaan dicoba untuk diketahui sejak dini kemudian dijadikan sebagai masukan bagi perusahaan demi kemajuan perusahaan tersebut.¹²

Berikut ini merupakan analisis SWOT dari wirausaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai, yaitu :

a. Identifikasi Faktor-Faktor Kekuatan (Strenghts)

1.) Sumber Daya Manusia (SDM) Pengelola Yang Terampil Dan Terlatih

¹² Euis Amalia, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 214-215.

Mengingat usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai telah dilakukan cukup lama dan “diwariskan” secara turun temurun. Secara otomatis para pengusaha dan pekerja memiliki keterampilan secara alami dalam mengelola usaha pembuatan batu bata tersebut. Hal ini merupakan modal awal yang kuat untuk mengelola usaha pembuatan batu bata tersebut secara profesional.

2.) Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Yang Cukup Memadai

Sarana dan prasarana yang memadai turut membantu penyelesaian pekerjaan dengan lebih cepat. Di samping tempat yang nyaman, peralatan pendukung menjadi motivasi bagi pengelola dalam bekerja.

Sarana dan prasarana pada usaha pembuatan batu bata ini mencakup dari bahan baku pembuatan batu serta peralatan yang digunakan untuk memproduksi batu bata tersebut.

Berikut merupakan ketersediaan bahan baku menurut para pengusaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai, yaitu :

TABEL IV. 10
KETERSEDIAN BAHAN BAKU UNTUK MEMPRODUKSI BATU BATA
PADA USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI KELURAHAN
PURNAMA-KOTA DUMAI

No.	Ketersediaan Bahan Baku	Jumlah	Persentase (%)
1	Tersedia	16 orang	33,33 %
2	Cukup	23 orang	47,92 %
3	Kurang	9 orang	18,75 %
	Jumlah	48 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari gambaran tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 16 orang pengusaha atau sekitar 33,33% pengusaha yang memiliki ketersediaan bahan baku, 23 orang pengusaha atau sekitar 47,92% pengusaha yang memiliki cukup bahan baku, 9 orang atau sekitar 18,75% memiliki kekurangan bahan baku. Jadi sebagian besar para pengusaha tersebut memiliki ketersediaan bahan baku untuk memproduksi batu bata.

3.)Pola hubungan/ relasi antara atasan dan bawahan

Pada umumnya LKMS mampu menciptakan budaya kerja yang kondusif. Hal ini dapat dikembangkan dengan baik melalui leadership yang baik, yaitu pimpinan mampu mengarahkan tim dan membangun tim kerja yang handal. Hal ini dapat terwujud karena pola komunikasi dan relasi antara pimpinan dan bawahan terjalin dengan baik dan seimbang.

Pada usaha pembuatan batu bata tersebut antara pemilik dengan pekerja hampir tidak tampak kesenjangannya.

b. Identifikasi Faktor-faktor Kelemahan (weaknesses)

1.)Sistem kerja yang masih sederhana

Saat ini para pekerja usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai masih bekerja secara tradisional, belum ada yang menggunakan mesin pencetak. Hal ini dikarenakan selain mahalnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli mesin pencetak tersebut, para pengusaha tersebut juga belum begitu mengenal alat pencetak bermesin.

Karena apabila mesin ini telah digunakan oleh para pengusaha pembuatan batu bata tersebut, maka akan sangat membantu proses pembuatan batu bata tersebut dan bahkan mampu meningkatkan produksi berkali lipat dalam seharinya.

2.) Ketersedian bahan baku

i.) Tanah liat yang digunakan terbatas jumlahnya, karena terus menerus digali sehingga akan habis. Tanah merupakan sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui.

ii.) Karena proses akhir pembuatan batu bata ini adalah dengan dibakar dengan menggunakan kayu bakar yang cukup banyak. Namun ketersediaan kayu bakar ini pun untuk saat ini terbatas jumlahnya. Meskipun kayu merupakan SDA yang dapat diperbaharui, namun butuh waktu yang cukup lama untuk menghasilkan sejumlah kayu yang banyak.

c. Identifikasi Faktor Peluang (Oppurtunities)

Dengan majunya tingkat pembangunan infrastruktur bangunan, maka kebutuhan akan batu bata tersebut akan terus dibutuhkan oleh para konsumen. Hal ini merupakan peluang bagi pengusaha untuk terus mengembangkan usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai. Serta yang menjadi peluang berikutnya adalah tingkat kepercayaan para konsumen akan kualitas batu bata yang sejak lama telah dilakukan.

d. Identifikasi Faktor Tantangan

Yang menjadi faktor tantangan/ ancaman adalah berupa produk batu bata jenis lainnya. Seperti batu bata dari semen (batako), atau bahkan batu bata pres yang masuk dari luar kota.

Dengan adanya daya saing dari produk-produk batu tersebut, hal ini bisa menjadi ancaman bagi para pengusaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai.

Berikut merupakan prospek usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai terhadap kesejahteraan masyarakat, yaitu :

3. Pengusaha

Usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai telah memberikan berbagai dampak terhadap berbagai pihak yang ada disekitarnya, terutama dampak mengenai peningkatan perekonomian pengusahanya.

Berikut ini merupakan berbagai karakteristik pengusaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai berdasarkan tingkat penghasilan dari setiap “panennya”, yaitu :

TABEL IV. 11
TINGKAT PENGHASILAN PENGUSAHA PADA USAHA PEMBUATAN
BATU BATA DI KELURAHAN PURNAMA-KOTA DUMAI

No.	Tingkat Penghasilan	Jumlah	Persentase (%)
1	Rp. 2 Juta – Rp. 4 Juta	20 orang	42 %
2	Rp. 4.050.000 – Rp. 6 Juta	12 orang	25 %
3	Rp. 6.050.000 – Rp. 8 Juta	12 orang	25 %
4	Di atas Rp. 8 Juta	4 orang	8 %
	Jumlah	48 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari penjelasan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 20 orang pengusaha atau sekitar 42% yang memiliki penghasilan “Rp. 2.000.000,- Rp. 4.000.000,-“, 12 orang pengusaha atau sekitar 25% yang memiliki penghasilan “Rp. 2.050.000,- Rp. 4.000.000,-“, 12 orang pengusaha atau sekitar 25% yang memiliki penghasilan “Rp. 4.050.000,- Rp. 6.000.000,-“, 4 orang pengusaha atau sekitar 8% yang memiliki penghasilan diatas “Rp. 8.000.000,-“.

Berikut ini merupakan tingkat pengeluaran para pengusaha usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai setiap bulannya, yaitu :

TABEL IV. 12
TINGKAT PENGELUARAN PENGUSAHA PADA USAHA PEMBUATAN
BATU BATA DI KELURAHAN PURNAMA-KOTA DUMAI

No.	Tingkat Pengeluaran	Jumlah	Persentase (%)
1	Rp. 500.000 – Rp. 1 Juta	9 orang	18,75 %
2	Rp. 1.050.000 – Rp. 1,5 Juta	15 orang	31,25 %
3	Rp. 1.550.000 – Rp. 2 Juta	15 orang	31,25 %
4	Di atas Rp. 2 Juta	9 orang	18,75 %
	Jumlah	48 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari pemaparan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 9 orang pengusaha atau sekitar 18,75% yang memiliki pengeluaran “Rp. 500.000,- Rp. 1.000.000,-“, 15 orang pengusaha atau sekitar 31,25% yang memiliki pengeluaran “Rp. 1.050.000,- Rp. 1.500.000,-“, 15 orang pengusaha atau sekitar 31,25% yang memiliki penghasilan “Rp. 1.550.000,- Rp. 2.000.000,-“, serta terdapat 9 orang pengusaha atau sekitar 18,75% yang memiliki pengeluaran diatas “Rp. 2.000.000,-“. Jadi dapat disimpulkan bahwa naiknya tingkat penghasilan para pengusaha diikuti dengan naiknya daya beli/ pengeluarannya.

Dengan berbagai tingkat keuntungan yang didapat para pengusaha melalui usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama, tentu akan memberikan berbagai dampak pula terhadap peningkatan perekonomiannya. Berikut ini merupakan dampak terhadap peningkatan perekonomian para pengusaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai, yaitu :

TABEL IV. 13
DAMPAK USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI KELURAHAN
PURNAMA-KOTA DUMAI TERHADAP PENINGKATAN
PEREKONOMIAN PENGUSAHANYA

No.	Dampak Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Meningkat Pesat	-	0 %
2	Meningkat	25 orang	52,08 %
3	Tetap	21 orang	43,75 %
4	Menurun	2 orang	4,17 %
	Jumlah	48 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 25 orang pengusaha atau sekitar 52,08% yang tingkat perekonomiannya “meningkat”, 21 orang pengusaha atau sekitar 43,75% yang tingkat perekonomiannya “tetap”, 2 orang pengusaha atau sekitar 4,17% yang menyatakan perekonomiannya “menurun”. Serta belum ada atau 0% pengusaha yang menyatakan perekonomiannya “meningkat pesat”.

Dari tingkat penghasilan yang diperoleh para pengusaha tersebut mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidup, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Namun selain terpenuhinya kebutuhan pokok, pemenuhan akan kebutuhan lainnya juga dibutuhkan. Berikut ini merupakan karakteristik pengusaha berdasarkan tingkat kelebihan pemenuhan kebutuhan selain daripada kebutuhan pokok, yaitu :

TABEL IV. 14
TINGKAT PEMENUHAN KEBUTUHAN AKAN BARANG MEWAH
KEPADA PENGUSAHA DARI USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI
KELURAHAN PURNAMA

No.	Tingkat Kecukupan Pemenuhan	Jumlah	Persentase (%)
1	Iya	14 orang	29,16 %
2	Kadang	20 orang	41,67 %
3	Tidak	14 orang	29,16 %
	Jumlah	48 orang	99,99 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kecukupan dalam pemenuhan akan barang-barang mewah terdapat 14 orang pengusaha atau sekitar 29,16% yang menyatakan “iya” , 20 orang atau sekitar 41,67% yang menyatakan “kadang-kadang” , 14 orang pengusaha atau sekitar 29,16% yang menyatakan “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa selain terpenuhinya kebutuhan pokok para pengusaha, secara umum juga mampu memenuhi kebutuhan akan barang-barang mewah.

TABEL IV. 15
PROSPEK USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI KELURAHAN
PURNAMA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT

No.	Dampak Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Baik	2 orang	4,17 %
2	Baik	26 orang	54,17 %
3	Cukup Baik	15 orang	31,25 %
4	Kurang Baik	5 orang	10,41 %
	Jumlah	48 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa prospek usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama terdapat 2 orang pengusaha atau sekitar 4,17% yang menyatakan “sangat baik” , 26 orang pengusaha atau 54,17% yang menyatakan “baik” , 15 orang pengusaha atau sekitar 31,25% yang menyatakan “cukup baik” , serta 5 orang atau sekitar 10,41% yang menyatakan “kurang baik” . Adapun yang menjadi kriteria penilaian dari prospek tersebut adalah prospek “sangat baik” yaitu terpenuhi segala kebutuhan primer, sekunder, komplementer/ lux (mewah); “baik” yaitu terpenuhi segala kebutuhan primer, sekunder; “cukup baik” yaitu terpenuhi kebutuhan primer; “kurang baik” yaitu kurang terpenuhinya kebutuhan primer/ pokoknya.

Jadi, sebagian besar prospek usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai mampu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Pekerja

Konsep ajaran Islam menekankan bahwa tenaga kerja merupakan mitra dalam memproduksi. Sebagai mitra usaha maka kedudukan pengusaha dengan pekerjanya dalam seimbang. Firman Allah SWT menyatakan bahwa “*di hadapan Allah manusia itu pada hakikatnya adalah sama, yang membedakannya hanyalah derajat ketakwaan*”. Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa dalam agama Islam dikenal konsep yang menekankan adanya kesetaraan di antara sesama manusia, adanya kesetaraan ini merupakan wujud terjadinya keseimbangan hubungan antara pekerja dengan majikannya. Oleh karena itu, Islam sangat menafikan terjadinya hubungan yang tidak seimbang di antara sesama manusia.¹³

Dalam hal ini, ajaran Islam mengakui bahwa hubungan pekerja dengan majikan adalah hubungan kemitraan dalam suatu produksi, dengan demikian agama Islam menganggap penting kebijakan tentang pengupahan.

Berikut ini merupakan tingkat persentase dari penghasilan yang diterima para pekerja yang bekerja pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai per bulannya, yaitu :

¹³ Jusmaliani, dkk., *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 51.

TABEL IV. 16
TINGKAT PENGHASILAN PARA PEKERJA YANG BEKERJA PADA
USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI KELURAHAN PURNAMA-KOTA
DUMAI

No.	Tingkat Pendapatan (bulan)	Jumlah	Persentase (%)
1	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000,-	16 orang	64 %
2	Rp. 1.050.000 – Rp. 1.500.000,-	5 orang	20 %
3	Rp. 1.550.000 – Rp. 2.000.000,-	3 orang	12 %
4	Rp. 2.000.000,-	1 orang	4 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari data angket di atas dapat diketahui bahwa terdapat 16 orang atau sekitar 64% yang berpenghasilan antara “Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000” , 5 orang atau sekitar 20% yang berpenghasilan antara “Rp. 1.050.000,- – Rp. 1.500.000,-“ , 3 orang atau sekitar 12% yang berpenghasilan antara “Rp. 1.550.000,- – Rp. 2.000.000,-“ , 1 orang atau sekitar 4% yang berpenghasilan diatas “Rp. 2.000.000,-“. Jadi, terdapat lebih dari setengah para pekerja tersebut yang berpenghasilan antara “Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000,-“ yaitu 16 orang pekerja atau sekitar 64% dari total responden pekerja.

Mengenai kelayakan upah/ gaji yang diterima para pekerja usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama bervariasi. Berikut merupakan pendapat para pekerja mengenai kelayakan penghasilan yang mereka terima dari bekerja pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai, yaitu:

TABEL IV. 17
TINGKAT KELAYAKAN UPAH YANG DITERIMA PARA PEKERJA
YANG BEKERJA PADA USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI
KELURAHAN PURNAMA-KOTA DUMAI

No.	Tingkat Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Layak	—	0 %
2	Layak	21 orang	84 %
3	Tidak Layak	4 orang	16 %
4	Sangat Tidak Layak	—	0 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari penjelasan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 21 orang pekerja atau sekitar 84% yang menyatakan “layak” terhadap upah yang mereka terima, sedangkan 4 orang pekerja atau sekitar 16% yang menyatakan “tidak layak” atas upah/ gaji yang mereka terima, serta tidak ada pekerja yang menyatakan upah/ gaji yang mereka terima “sangat layak” atau “sangat tidak layak”.

Upah/ gaji yang diterima para pekerja akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan segala kebutuhan hidup pekerja dan keluarganya. Berikut merupakan pernyataan para pekerja mengenai kecukupan upah/ gaji yang mereka terima terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, yaitu:

TABEL IV. 18
TINGKAT KECUKUPAN UPAH YANG DITERIMA OLEH PARA
PEKERJA USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI KELURAHAN
PURNAMA-KOTA DUMAI DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN
HIDUP

No.	Tingkat Kecukupan	Jumlah	Persentase (%)
1	Berlebih Dari Pemenuhan Kebutuhan Pokok	-	0 %
2	Cukup Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok	14 orang	56 %
3	Kurang Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok	11 orang	44 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari penjelasan tabel di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 14 orang pekerja atau sekitar 56% yang menyatakan “cukup dalam pemenuhan kebutuhan pokok”, sedangkan 11 orang pekerja atau sekitar 44% yang menyatakan “kurang dalam memenuhi kebutuhan pokok”, serta tidak ada pekerja yang menyatakan “berlebih dari pemenuhan kebutuhan pokok”.

Agar bisa lebih mengetahui akan kecukupan upah/ gaji yang diterima. Perhatikan tingkat pengeluaran para pekerja tersebut dalam tiap bulannya, yaitu:

TABEL IV. 19
TINGKAT PENGELUARAN KELUARGA PARA PEKERJA YANG
BEKERJA PADA USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI KELURAHAN
PURNAMA-KOTA DUMAI

No.	Tingkat Pengeluaran	Jumlah	Persentase (%)
1	Rp. 500.000 – Rp. 1 Juta	9 orang	36 %
2	Rp. 1.050.000 – Rp. 1,5 Juta	13 orang	52 %
3	Rp. 1.550.000 – Rp. 2 Juta	3 orang	12 %
4	Rp. 2 Juta	-	0 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari 43 orang pekerja yang menjadi responden untuk tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 9 orang pekerja atau sekitar 36% yang memiliki pengeluaran antara “Rp. 500.000,- Rp. 1.000.000,-“ , 31 orang pekerja atau sekitar 52% yang memiliki pengeluaran antara “Rp. 1.050.000,- Rp. 1.500.000,-“ , 3 orang pekerja atau sekitar 12% yang memiliki pengeluaran antara “Rp. 1.550.000,- Rp. 2.000.000,-“ , serta tidak ada yang memiliki pengeluaran “di atas Rp. 2.000.000,-“ .

Dari tingkat penghasilan yang diterima oleh para pekerja tersebut sebagian besarnya mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Namun selain terpenuhinya kebutuhan pokok, juga bisa memenuhi kebutuhan sekunder seperti barang-barang mewah. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai kebutuhan yang mampu terpenuhi selain pemenuhan kebutuhan pokok, yaitu :

TABEL IV. 20
TINGKAT KECUKUPAN UPAH YANG DITERIMA OLEH PARA
PEKERJA USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI KELURAHAN
PURNAMA-KOTA DUMAI DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN
BARANG-BARANG MEWAH

No.	Tingkat Kecukupan Pemenuhan	Jumlah	Persentase (%)
1	Iya	-	0 %
2	Kadang-Kadang	12 orang	48 %
3	Tidak	13 orang	52 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari penjelasan tabel di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 12 orang pekerja atau sekitar 48% yang menyatakan “kadang-kadang dalam memenuhi kebutuhan akan barang mewah”, sedangkan terdapat 13 orang pekerja atau sekitar 52% yang menyatakan “tidak dalam memenuhi kebutuhan akan barang-barang mewah”. Serta belum ada pekerja yang yang “mampu memenuhi kebutuhan akan barang mewah secara konsisten”.

Setelah bekerja sekian lama pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai, tentu menimbulkan berbagai dampak terhadap perekonomian pekerja tersebut. Berikut merupakan dampak terhadap perekonomian para pekerja yang bekerja pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai, yaitu :

TABEL IV. 21
DAMPAK PEREKONOMIAN PARA PEKERJA DENGAN BEKERJA
PADA USAHA PEMBUATAN BATU BATA DI KELURAHAN
PURNAMA-KOTA DUMAI

No.	Dampak Perekonomian	Jumlah	Persentase (%)
1	Meningkat Pesat	-	0 %
2	Meningkat	10 orang	40 %
3	Tetap	14 orang	56 %
4	Menurun	1 orang	4 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 10 orang pekerja atau sekitar 40% yang menyatakan “meningkat” terhadap perekonomiannya, 14 orang atau sekitar 56% yang menyatakan “tetap” terhadap perekonomiannya, sedangkan 1 orang pekerja atau sekitar 4% yang menyatakan “menurun” terhadap perekonomiannya, serta belum ada pekerja yang menyatakan meningkat pesat terhadap perekonomiannya.

Usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai sudah cukup lama berdiri. Melalui usaha ini cukup banyak tenaga kerja yang diserap dalam proses produksinya. Berikut merupakan pernyataan para pekerja yang diambil dalam bentuk angket mengenai prospek usaha pembuatan batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu :

TABEL IV. 22
TINGKAT RESPONDEN PEKERJA TERHADAP USAHA PEMBUATAN
BATU BATA DI KELURAHAN PURNAMA-KOTA DUMAI DALAM
MENSEJAHTERAKAN PEKERJANYA

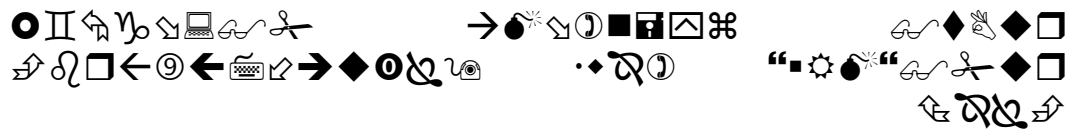
No.	Prospek Usaha Dalam Mensejahterakan Pekerja	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	6 orang	24 %
2	Setuju	18 orang	72 %
3	Tidak Setuju	1 orang	4 %
4	Sangat Tidak Setuju	-	0 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Sumber : *Data Olahan Angket*

Dari data diatas dapat diketahui bahwa terdapat 6 orang pekerja atau sekitar 24% yang menyatakan “sangat setuju”, 18 orang atau sekitar 72% yang menyatakan “setuju”, 1 orang pekerja atau sekitar 4% yang menyatakan “tidak setuju”, serta tidak ada responden yang menyatakan “sangat tidak setuju”. Namun secara garis besar dapat disimpulkan bahwa usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Dumai mampu mensejahterakan masyarakat sekitarnya.

C. Tinjauan Ekonomi Islam Mengenai Prospek Usaha Pembuatan Batu Bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

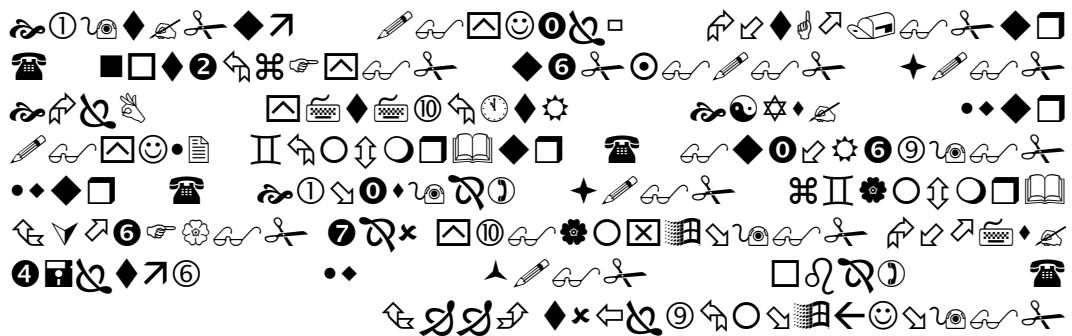
Agama Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk beriman, beramal saleh serta beribadah kepada Allah SWT., sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariat : 56



Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. Adz- Dzariat : 56).¹⁴

Dari firman Allah SWT di atas jelas tujuan dari penciptaan manusia ialah untuk mengabdikan kepada Allah dengan cara mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Namun, manusia tidak hanya diperintahkan untuk beribadah dan beramal shaleh saja. Manusia juga dituntut untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qashas : 77



Artinya : “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qasas : 77).¹⁵

Dari firman Allah SWT di atas dapat disimpulkan bahwa manusia diperintahkan untuk mencari pahala/ bekal (‘amal) untuk kebahagiaan di akhirat nanti. Namun selain itu Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk tidak

¹⁴ Departemen Agama R.I., *op.cit.* h. 524.

¹⁵ *Ibid*, h. 395.

melupakan kewajiban-kewajibannya akan kebahagiaan hidup di dunia seperti berusaha/ bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Serta Allah juga memerintahkan untuk senantiasa berbuat baik dan tidak membuat kerusakan di dunia.

Berkaitan dengan berusaha, ada beberapa dalil baik Al-Quran maupun Hadits yang dapat dikategorikan sebagai isyarat bagi umat Islam untuk memiliki kekayaan dan giat dalam berusaha supaya memperoleh kehidupan yang layak dan mampu melaksanakan semua rukun Islam yang hanya diwajibkan bagi umat Islam yang mempunyai harta dan kemampuan dari segi ekonomi. Sementara itu harta kekayaan tidak mungkin datang sendiri, tetapi harus dicapai melalui usaha.¹⁶

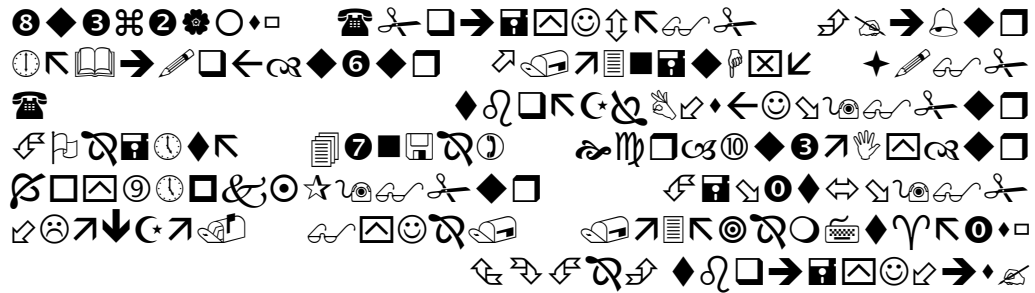
1. Konsep Bekerja Dalam Pandangan Islam

Agama Islam memerintahkan umat Islam untuk rajin bekerja, dan melarang seorang yang malas. Pada suatu hari Rasul menegur seorang yang malas dan meminta-minta, seraya menunjukkan kepadanya jalan ke arah yang produktif. Rasulullah meminta orang tersebut menjual aset yang dimilikinya dan menyisihkan hasil penjualannya untuk modal membeli alat (kapak) untuk mencari kayu bakar ditempat bebas dan menjualnya ke pasar, beliauupun memonitor kinerjanya untuk memastikan bahwa ia telah mengubah nasibnya dengan kerja yang produktif.¹⁷

Berikut ini merupakan perintah Allah kepada umat Islam untuk bekerja, sebagaimana dijelaskan di dalam Q.S. Ath-Taubah : 105, yaitu :

¹⁶ Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), Cet. Ke-10, h.26.

¹⁷ Mustafa Edwin Nasution, dkk., *Pengenalan Eklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana 2007), cet. ke-2, h. 115.



Artinya : “Dan Katakanlah, "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”(Q.S. Ath-Taubah : 105).¹⁸

Dari firman Allah di dalam Q.S. Ath-Taubah :105 di atas jelas mengenai perintah Allah SWT kepada umat Islam untuk bekerja, karena sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan tersebut.

Serta di dalam sebuah hadits juga dijelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya oleh salah seorang sahabat tentang usaha apa yang paling baik.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut, yaitu :

إِبْرَاهِيمُ عِيسَى يُؤُسُ
عَنْهُ عَلَيْهِ
يَأْكُلُ يَدِهِ عَلَيْهِ
يَأْكُلُ يَدِهِ عَلَيْهِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri". (H.R. Bukhari).¹⁹

¹⁸ Departemen Agama R.I., *op.cit.* h. 204.

¹⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri*, (Mesir: Maktabah Mesir, 2001), Juz, h. 431.

Dari penjelasan hadits di atas Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk memiliki sifat kemandirian dan berusaha untuk mencari dan memenuhi kebutuhan hidup dengan tangannya sendiri.

Karena bekerja merupakan bagian dari kegiatan ekonomi, maka wacana filsafat ekonomi Islam mengajarkan bahwa motivasi, niat serta tujuan kegiatan ekonomi sangat penting dan menjadi pilar utama dalam ekonomi seorang muslim. Bila diawali dengan niat atau motivasi yang tepat, maka semua kegiatan ekonomi merupakan amal ibadah. Berdasarkan prinsip ini maka seluruh kegiatan yang memiliki niat terpuji dan landasan mencari ridha Allah, maka ia termasuk kepada kategori ibadah.²⁰

Agama Islam mendorong pemeluknya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dengan berbagai cara, seperti : pertanian, peternakan, industri, perdagangan, dan bekerja dalam berbagai keahlian. Islam mendorong setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia, ataupun hanya memperindah kehidupan mereka dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera.

Dalam pandangan Islam, pencapaian prestasi duniawi bukanlah hal yang terlarang. Bahkan sepanjang kemakmuran digunakan untuk amal maka hal itu dianjurkan. Seseorang yang hidup dalam keadaan berkecukupan berpeluang lebih besar untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah dengan harapan memperoleh pahala²¹.

²⁰ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Alaf Riau, 2007), Cet. ke-1, h. 6.

²¹ E. Gumbira Said, dkk., *Agribisnis Syariah, Manajemen Agribisnis Dalam Perspektif Syariah Islam*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2005), h. 143.

Ekonomi Islam sangat mendorong produktivitas dan mengembangkannya baik kuantitas maupun kualitas, Islam melarang menyia-nyiakan potensi material maupun potensi sumber daya manusia, bahkan Islam mengarahkan semua itu untuk kepentingan produksi menjadi sesuatu yang unik sebab didalamnya terdapat faktor "*Itqan*" (profesionalitas) yang dicintai Allah dan insan yang diwajibkan Allah atas segala sesuatunya²². Hal ini juga bisa menjadi dasar bagi para pengusaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai untuk terus memproduksi batu bata.

2. Etika Bisnis Dalam Islam

Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (standar of conduct) yang memimpin individu dalam membuat keputusan. Etik ialah suatu studi mengenai perbuatan yang salah dan benar dan pilihan moral yang dilakukan oleh seseorang. Keputusan etik ialah suatu hal yang benar mengenai perilaku standar. Pelaku bisnis diharapkan bertindak secara etis dalam berbagai aktivitasnya artinya usaha yang ia lakukan harus mampu memupuk atau membangun tingkat kepercayaan dari para relasinya. Kepercayaan, keadilan dan kejujuran adalah elemen pokok dalam mencapai suksesnya suatu bisnis di kemudian hari. Sebuah perusahaan bisnis harus ada etika dalam menggunakan sumber daya yang terbatas, dan apa akibatnya dari pemakaian sumber daya tersebut.²³

Didalam sejarah umat Islam, tidak lepas dari sosok Rasulullah yang juga ahli dalam perniagaan. Pada usia 12 tahun Rasulullah telah ikut pamannya

²² Yusuf Qordhowi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta : Robbani Pers, 2001), h. 180.

²³ Buchari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2003), Cet. Ke-3. h. 52-53.

berdagang bersama pamannya ke Syria. Hal yang normal bagi seorang pemuda yang jujur dan penuh idealism untuk melakukan kerja keras dan menjalankan perdagangan secara adil dan atas dasar suka sama suka. Dengan cara itu, Muhammad SAW. percaya bahwa kalau jujur, setia, dan professional, maka orang akan mempercayainya. Inilah dasar kepribadian dan etika berwirausaha yang diletakkan Nabi Muhammad SAW., umatnya dan seluruh umat manusia.²⁴

Didalam berbisnis mestilah untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai kepercayaan, keadilan, dan kejujuran. Apabila tiga hal ini telah ditegakkan, maka tidak ada lagi orang terzalimi. Bahkan silaturahmi akan senantiasa terjalin dengan baik.

Dalam berbisnis harus dihindari adanya eksploitasi dan orang lain, eksploitasi yang dimaksud antara lain pemerasan, monopoli, oligopoli, monopsoni, oligopsoni, maupun kegiatan bisnis dengan memanfaatkan fasilitas yang mengakibatkan menumpuknya modal dan sumber daya pada segolongan tertentu saja. Hal itu hukumnya haram dalam pandangan Islam. Dengan demikian dalam berbisnis seseorang harus didasari oleh etika dan etos kerja Islami.

Jadi seseorang yang berusaha haruslah memperhatikan kesejahteraan umum terlebih dahulu. Karena apabila hanya mengutamakan keuntungan pribadi tanpa melihat dampak dan akibat kerugian yang ditimbulkan kepada masyarakat umum, itu sama halnya telah membuat kerusakan dimuka bumi. Hal tersebut jelas dilarang oleh agama Islam.

²⁴ Hamdani, *op.cit.* h. 224-225.

Setelah penulis teliti mengenai sistem kerja usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama, ternyata tidak ada yang melanggar etika bisnis dalam Islam. Para pengusaha telah melaksanakan prinsip kepercayaan, keadilan, kejujuran, serta tidak mengeksploitasi sumber daya alam di sekitarnya.

3. Distribusi Pendapatan

Para pakar berusaha mengidentifikasi hubungan tingkat kesejahteraan seseorang dengan tingkat pendapatan. Penelitian secara empiris menunjukkan jawaban yang negatif terhadap penelitian tersebut. Penyebabnya adalah, meskipun terjadi peningkatan pendapatan secara drastis di beberapa negara sejak perang dunia kedua, tetapi tingkat kesejahteraan di negara-negara tersebut tidak mengalami peningkatan, justru menurun tajam. Alasannya adalah bahwa kebahagiaan yang biasanya diukur berdasarkan tingginya pendapatan hanya sampai pada batas di mana semua kebutuhan biologis dapat dipenuhi. Di luar hal itu masih ada kebutuhan lain yang dapat meningkatkan kebahagiaan yang juga harus dipenuhi. Kebanyakan dari kebutuhan lain ini tidak bersifat materi sehingga pemenuhannya tidak berdasarkan tingkat pendapatan. Para pakar ekonomi secara umum banyak yang mengabaikan pembahasan tentang kebutuhan ini. Salah satu kebutuhan nonmateri yang terpenting adalah keadilan, yang menuntut adanya pemerataan hasil pembangunan sehingga dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.²⁵

Dalam agama Islam juga dibenarkan mengenai sistem upah/ gaji. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadits berikut :

²⁵ M. Umer Chapra, *Reformasi Ekonomi: Sebuah Solusi Perspektif Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Edisi. ke-1, Cet. ke-1, h. 51-52.

هُوَ
عَنْهُمَا
عَلَيْهِ
حَجَمَهُ
يُعْطِيهِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Khalid dia adalah putra dari 'Abdullah telah menceritakan kepada kami Khalid dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbekam dan membayar orang yang membekamnya. Seandainya berbekam itu haram, tentu Beliau tidak akan memberi upah".(H.R. Bukhari).²⁶

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah membenarkan adanya pemberian upah kepada pekerja yang telah memberikan jasanya terhadap suatu pekerjaan yang telah ia lakukan. Hal ini juga sejalan dengan yang dipraktekkan para pengusaha usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai.

Mengenai prospek usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya terhadap distribusi pendapatan kepada para pekerjanya, dari 25 orang pekerja yang menjadi responden bahwa terdapat 84% pekerja menyatakan layak terhadap upah/ gaji yang mereka terima serta rata-rata mereka bekerja lebih dari 6 jam/ hari. Sedangkan 16% lainnya menyatakan tidak layak. Dari analisis penulis bahwa dari 16% pekerja yang menyatakan “tidak layak” disebabkan karena waktu bekerjanya hanya antara 4-6 jam/ hari dan memiliki tanggungan keluarga 4-8 orang. Karena sebagian besar pekerja tersebut diberi upah/ gaji sesuai banyak produksi batu yang mereka hasilkan. Menurut penulis, cukup adil apabila pekerja menerima

²⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *op.cit.* h. 461.

penghasilan yang lebih besar karena rata-rata mereka bekerja lebih dari 6 jam, secara otomatis hasil produksi batu bata yang dihasilkan juga banyak.

Sedangkan untuk para pengusaha, sebagian besar menyatakan tingkat perekonomian mereka meningkat pesat.

Usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai merupakan kegiatan masyarakat yang produktif di Kota Dumai Kota khususnya masyarakat Kelurahan Purnama, dengan adanya usaha ini telah mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan pekerjaan pada masyarakat pengangguran di Kelurahan Purnama. Dengan demikian usaha ini ikut berperan dalam membangun perekonomian masyarakat, mengurangi tingkat pengangguran serta mensejahterakan masyarakat di Kelurahan Purnama pada khususnya, Kota Dumai pada umumnya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum baik dari segi produksi, manajemen, distribusi pendapatan dan pengembangan usaha pembuatan batu bata telah sesuai dengan prinsip dalam ekonomi Islam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang penulis lakukan pada usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sistem kerja usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai masih dilakukan dengan bentuk yang sederhana (mengandalkan tenaga manusia). Karena sebagian besar pengusaha membangun usaha pembuatan batu bata di atas lahan milik orang lain, maka pembagian keuntungan dilakukan dengan sistem bagi hasil antara pemilik lahan dan pengusaha. Status hubungan pekerjaan antara pemilik usaha dengan pekerja sebagian besarnya merupakan pekerja tidak tetap, serta sistem pemberian gaji/ upah kepada pekerja menggunakan sistem upah/ jumlah produksi batu bata.
2. Dari analisis penulis prospek usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai terhadap kesejahteraan masyarakat ternyata mampu membantu perekonomian dan mensejahterakan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari hasil responden angket yang telah menjawab dengan positif terhadap peningkatan perekonomian para pengusaha dan pekerja. Serta dengan masih berdirinya sejumlah usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama- Kota Dumai serta masih banyaknya para pekerja yang bekerja pada usaha ini.

3. Menurut tinjauan ekonomi Islam mengenai prospek usaha pembuatan batu bata di Kelurahan Purnama-Kota Dumai terhadap kesejahteraan masyarakat telah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Karena tidak ada hal-hal yang melanggar syari'at agama Islam dalam mengembangkan dan memasarkannya serta sejalan dengan prinsip syariah agama Islam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Saran

Dari pemaparan pemaparan di atas ada beberapa saran yang menurut penulis perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak, yaitu :

1. Karena sistem produksi yang masih sederhana (hanya mengandalkan tenaga manusia), kepada pengusaha disarankan mempertimbangkan penggunaan mesin agar tingkat produksi batu semakin meningkat serta bisa menghemat waktu dan tenaga. Kepada pemerintah diharapkan juga bisa memberikan bantuan kepada para pengusaha berupa moril maupun materil yang berupa modal/ peralatan kerja yang lebih modern seperti mesin pencetak batu.
2. Kepada masyarakat yang ingin berwirausaha, melalui usaha pembuatan batu bata ini merupakan salah satu pilihan usaha yang bisa dikembangkan. Karena mengingat akan perkembangan dan lajunya tingkat pembangunan disektor infrastruktur bangunan, sehingga batu bata akan senantiasa dibutuhkan sebagai bahan baku pendirian bangunan.
3. Sisa penggalian tanah yang berubah menjadi kolam-kolam air bisa dimanfaatkan menjadi tempat pembibitan ikan. Sehingga sisa penggalian tersebut tidak sia-sia dan terbengkalai begitu saja. Tentu saja peran

pemerintah juga dibutuhkan untuk membantu masyarakat dalam pembiakan ikan akan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darimi, th, *Sunan Ad-Darimi*, Beirut: Dar Al-Fikr, Juz 2.
- Alma, H. Buchari, Prof.Dr., 2008, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-12 (revisi).
- _____, 2003, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, Bandung: Alfabeta, cet. Ke-3.
- Amalia Euis, Dr.M.Ag.,2009, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama R.I., 2004, *Al-quran dan Terjemahnya*, Bandung: Jum natul Ali.
- Baqir, Ash Shadr, M., 2008, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*, Jakarta: Zahra, terj.Yudi, Cet. Ke-1.
- Bukhari, 2004, *Shahih Bukhari*, Qohiroh: Dar Ibnu Haisyam, Jilid 1-3, Cet. Ke-1.
- Chapra, Umer, M. 2008, *Reformasi Ekonomi: Sebuah Solusi Perpektif Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Fuad,M., dkk., 2006, *Pengantar Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-6.
- Hamdani, SKM.,M.Kes., *ENTREPRENEURSHIP: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis*, (Jakarta: Starbooks, 2010), Cet. Ke-1.
- Hantoro, Sirod, Drs. MSIE., *Kiat Sukses Berwirausaha*, Yogyakarta: ADICITA, Cet. Ke-1.
- Hendro, M.M.,Ir., 2011, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2001, *Fathul Barri*, Mesir: Maktabah Mesir, Juz 4.
- _____, 2001, *Fathul Barri*, Mesir: Maktabah Mesir, Juz 5.
- Imam Ahmad bin Hambal, 1994, *Al-Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut: Dar Al-Fikr, Juz 3, Cet. Ke-2.

- Imam Muhyidin An-Nawawi, 2008, *Shahih Muslim*, Beirut: Darul Ma'rifah, Jilid Ke-4.
- Jhingan, M.L., 2007, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Terjemahan D.Guritno*, Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Jusmaliani, Prof.,Dr.,dkk., 2008, *Bisnis Berbasis Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Karim, Adiwarman, 2001, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Kasmir, S.E.M.M., 2009, *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- _____,dkk., 2007, *Studi Kelayakan Bisnis*, Jakarta: Kencana, 2007, Edisi Ke-2.
- Khotler, 1978, *Dasar-dasar Pemasaran*, Jakarta: Djambatan.
- Longenecker, Justin, G., 2001, *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*, Jakarta: Salemba Empat, Buku 2.
- Marius P. Angipora, 2002, *Dasar-Dasar Pemasaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Edisi Ke-2.
- Mujahidin, Akhmad, 2007, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi S. 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Guntur, Efendi, Dr. SE.,2009, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Jakarta: Sagung Seto, Cet. Ke-1.
- Qordhowi,Yusuf, 2001, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, Jakarta : Robbani Pers.
- Rifqi, Muhammad, 2008, *Akuntansi Keuangan Syariah*, Yogyakarta: P3EI Press.
- Rivai, Veithzal, H. Prof.Dr.M.B.A.,2009, *Islamic Economics*, Jakarta: Bumi Aksara, Edisi Ke- 1, Cet. Ke-1.
- Syafei, Rahmat, 2001, *Fiqih Muamalah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. Ke-10.
- Suryana, Dr.M.Si., 2006, *Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, Edisi Ke- 3.

Suryana, Yuyus, Prof., Dr., S.E.,M.S., dkk., 2010 *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta : Kencana. Cet. Ke-1.

Swastha, 1997, *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta: Liberty, Cet. Ke-1.

Teguh, Muhammad, 2005, *METODOLOGI PENELITIAN EKONOMI: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Edisi Ke-1.

T.H. Tambunan, Tulus, Dr. 2003, *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*, Jakarta: Ghalia Indonesia, Cet. Ke-1.

Winardi, 1998, *Promosi dan Reklame*, Bandung: PT. Mandar Maju, Cet. Ke-1.

Zulkarnain, Drs. MM. 2006, *Kewirausahaan*, Yogyakarta : PT. Adicita Karya Nusa.